

LAPORAN PENELITIAN
MAKNA SIMBOL DALAM NOVEL AROMA KARSA
KARYA DEE LESTARI

Oleh
ROFIK SAMSUDIN
Dr. WIWIK ANDAYANI, M.Pd



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
TAHUN 2021

ABSTRAK

Judul: Makna Simbol Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari. Oleh: Rofik Samsudin, Dr. Wiwik Andayani, M.Pd. Program Studi PBI, STKIP PGRI Trenggalek.

Kata Kunci: *Makna Simbol, Simbol Aksidental, Simbol Konvensional, Simbol Universal, Novel Aroma Karsa.*

Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lesatri adalah salah satu novel yang menggabungkan kisah dunia modern dengan dunia gaib. Novel ini memuat sangat banyak memuat simbol-simbol, hal itu terlihat dari kata dan kalimat yang digunakan. Oleh sebab itu novel *Aroma Karsa* menarik untuk dikaji dan diteliti agar diketahui makna simbol yang ada di dalamnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana makna simbol aksidental dalam novel *Aroma Karsa*?, (2) Bagaimana makna simbol konvensional dalam novel *Aroma Karsa*?, (3) Bagaimana makna simbol universal dalam novel *Aroma Karsa*?, yang mana ketiganya adalah teori milik Arthur Asa Berger. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran objektif makna simbol novel *Aroma Karsa* berdasarkan teori milik Arthur Asa Berger.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Metode untuk mengumpulkan data yaitu dokumentasi, serta teknik yang digunakan adalah teknik tekstual, sebab peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan diskusi bersama dosen pembimbing.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan makna simbol yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* berdasarkan teori milik Arthur Asa Berger. Teori tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu makna simbol Aksidental, makna simbol konvensional dan makna simbol Universal. Makna simbol aksidental berisikan simbol-simbol yang dapat digunakan oleh seseorang atau bersifat individu, diantaranya seperti kata *pencuri, menang, Jati Wesi, dan girah rudira*. Dari makna simbol konvensional berisikan simbol-simbol yang dapat digunakan oleh kelompok masyarakat, diantaranya seperti kata *abang, jancuk, majapahit, dan politik*. Sedangkan makna simbol universal berisikan simbol-simbol yang digunakan oleh khalayak umum, diantaranya seperti kata *harta karun, anak ajaib, senyum semringah, dan ilmu hitam*.

Pembahasan dari ketiga jenis makna simbol (simbol aksidental, simbol konvensional, simbol universal) dalam novel “*Aroma Karsa*” karya Dee Lesatri, dapat dijelaskan (1) a. Makna simbol aksidental kata/kalimat diperoleh dari sebutan atau nama seseorang, ungkapan atau istilah, dan nama tempat, b. Makna simbol aksidental benda-benda diperoleh dari benda mati (padat, cair dan gas) dan benda hidup (hewan dan tumbuhan), c. Makna simbol aksidental warna diperoleh dari berbagai jenis warna (logam dan campuran), (2) a. Makna simbol konvensional kata/kalimat diperoleh dari sebutan atau nama seseorang, ungkapan

atau istilah, dan nama tempat, b. Makna simbol konvensional benda-benda diperoleh dari benda mati (padat, cair dan gas) dan benda hidup (hewan dan tumbuhan), c. Makna simbol konvensional warna diperoleh dari berbagai jenis warna (primer dan netral), dan (3) a. Makna simbol universal kata/kalimat diperoleh dari sebutan atau nama seseorang, ungkapan atau istilah, dan nama tempat, b. Makna simbol universal benda-benda diperoleh dari benda mati (padat, cair dan gas) dan benda hidup (hewan dan tumbuhan), c. Makna simbol universal warna diperoleh dari berbagai jenis warna (campuran dan sekunder).

Mengingat pentingnya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mempelajari makna simbol dalam novel *Aroma Karsa* dan dijadikan pula sebagai referensi bagi peneliti lain dalam rangka pengembangan teori tentang simbol terhadap karya sastra Bahasa Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.4.1 Tujuan Umum.....	6
1.4.2 Tujuan Khusus.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	7

1.5.2	Manfaat Praktis.....	7
1.6	Penegasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....		10
2.1	Kerangka Teori.....	10
2.1.1	Pengertian Novel.....	10
2.1.2	Unsur Intrinsik Novel.....	11
2.1.3	Semiotika.....	15
2.1.4	Komponen Dasar Semiotika.....	16
2.1.5	Simbol	20
2.1.6	Makna Simbol.....	21
2.2.7	Pendekatan Objektif.....	25
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		28
3.1	Rancangan Penelitian.....	28
3.1.1	Jenis dan Sifat Penelitian.....	28
3.1.2	Prosedur Penelitian.....	29
3.1.3	Peran Peneliti.....	30
3.1.4	Sumber data Penelitian.....	30
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.2.1	Metode Pengumpulan Data.....	30
3.2.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	32
3.3	Teknik Analisi Data.....	36
3.4	Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....	38

3.4.1	Perpanjangan Pengamatan.....	38
3.4.2	Ketekunan Pengamatan.....	38
3.4.3	Berkonsultasi Kepada Orang yang Kompeten.....	38
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....		39
4.1	Paparan Data.....	39
4.1.1	Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.....	39
4.1.1.1	Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Kata/ Kalimat.....	39
4.1.1.2	Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Benda- benda.....	44
4.1.1.3	Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Warna- warna	48
4.1.2	Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.....	49
4.1.2.1	Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Kata/ Kalimat.....	49
4.1.2.2	Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa	

	Benda-benda.....	53
4.1.2.3	Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Warna-warna.....	55
4.1.3	Paparan Data Makna Simbol Universal dalam novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.....	56
4.1.3.1	Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Kata/Kalimat.....	56
4.1.3.2	Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Benda-benda.....	61
4.1.3.3	Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Warna-warna	65
4.2	Temuan Penelitian.....	65
4.2.1	Temuan Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.....	66
4.2.1.1	Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat.....	66
4.2.1.2	Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-benda.....	67
4.2.1.3	Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna.....	67
4.2.2	Temuan Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.....	68

4.2.2.1	Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/ Kalimat ...	68
4.2.2.2	Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda.....	69
4.2.2.3	Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna.....	69
4.2.3	Temuan Makna Simbol Universal dalam Novel	
	“Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.....	70
4.2.3.1	Makna Simbol Universal Berupa Kata/ Kalimat	70
4.2.3.2	Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda.....	71
4.2.3.3	Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna.....	71
BAB V PEMBAHASAN.....		72
5.1	Pembahasan Makna Simbol Aksidental dalam Novel	
	Aroma Karsa Karya Dee Lestari.....	72
5.1.1	Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/ Kalimat.....	73
5.1.1.1	Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Panggilan atau Nama Seseorang.....	73
5.1.1.2	Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Ungkapan atau Istilah.....	73
5.1.1.3	Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Nama Tempat.....	74
5.1.2	Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-Benda	75
5.1.2.1	Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-Benda yang Terdiri Atas Benda Mati (Padat, Cair dan Gas).....	75
5.1.2.2	Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas Benda Hidup (Hewan dan Tumbuhan).....	76

5.1.3	Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna	77
5.1.3.1	Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna Logam.....	77
5.1.3.2	Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna Campuran.....	78
5.2	Pembahasan Makna Simbol Konvensional dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari.....	79
5.2.1	Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat	79
5.2.1.1	Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Panggilan atau Nama Seseorang...	79
5.2.1.2	Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Ungkapan atau Istilah.....	80
5.2.1.3	Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Nama Tempat	81
5.2.2	Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda.....	82
5.2.2.1	Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas Benda Mati (Padat, Cair dan Gas) ...	82
5.2.2.2	Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas Benda Hidup (Hewan dan Tumbuhan)	83
5.2.3	Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna ...	83
5.2.3.1	Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna Netral.....	84

5.2.3.2	Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna Primer.....	85
5.3	Pembahasan Makna Simbol Universal dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari.....	85
5.3.1	Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat.....	86
5.3.1.1	Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Panggilan atau Nama Seseorang.....	86
5.3.1.2	Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Ungkapan atau Istilah.....	87
5.3.1.3	Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Nama Tempat	88
5.3.2	Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda	88
5.3.2.1	Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas Benda Mati (Padat, Cair dan Gas)	89
5.3.2.2	Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas Benda Hidup (Hewan dan Tumbuhan)	90
5.3.3	Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna.....	90
5.3.3.1	Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna Campuran.....	91
5.3.3.2	Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna Sekunder.....	91
	BAB VI PENUTUP.....	93
6.1	Simpulan	93

6.2	Saran	96
	DAFTAR RUJUKAN.....	97
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Tabel 2.1 Perbedaan Ikon, Indeks dan Simbol	18
2.	Tabel 3.1 Instrumen Data “Makna Simbol Aksidental dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari”	34
3.	Tabel 3.2 Instrumen Data “Makna Simbol Konvensional dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari”	35
4.	Tabel 3.3 Instrumen Data “Makna Simbol Universal dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari”	36

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Lembar Persetujuan Judul
2.	Proposal Penelitian
3.	Indikator Penelitian
4.	Tabel Korpus Data
5.	Validasi Rujukan
6.	Peta Konsep
7.	Sinopsis Novel Aroma Karsa
8.	Biografi Penulis Novel Aroma Karsa
9.	Biodata Penulis Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia , dunia yang berisi sebuah kehidupan yang diidealkan, dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2012:4). Novel merupakan media penghubung pengarang dalam mengungkapkan imajinasi tentang gambaran kehidupan antar manusia yang dapat dengan bebas disertakan berbagai tanda-tanda untuk memberikan gambaran yang berbeda melalui simbol di dalamnya, sehingga pembaca akan memiliki ruang lingkup sendiri dalam menginterpretasikan isi sebuah novel namun tetap dalam satu garis konvensi.

Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Keduanya akan saling menguatkan dan menjadikan sebuah novel semakin totalitas penyampaian pesan-pesan. Di samping itu, unsur lah yang akan melandasi cerita dan menggiring pembaca pada klimaks atau puncak permasalahan.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun di dalam sebuah karya sastra, merupakan hal yang selalu dijumpai pembaca, dan secara langsung berperan andil dalam sebuah novel. Unsur yang dimaksud yaitu, penokohan,tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa dan gaya bahasa, serta yang lainnya (Nurgiyantoro, 2012:23).

Cerita pada novel tentu tak jauh dari bahasa, karena bahasa lah yang mengantarkan maksud dari sang pengarang. Semua interaksi antara manusia satu

dengan manusia lain selalu dihubungkan oleh bahasa. Baik isyarat, lisan maupun tulis. Semuanya diekspresikan secara total, dengan tujuan penerima pesan, tanggap dan dapat memberikan timbal balik secara utuh sehingga terjalin komunikasi yang diharapkan.

Hal ini juga dikukuhkan oleh pendapat Nurgiyantoro (2012:272) bahwa bahasa merupakan sarana pengungkap sastra, di lain pihak sastra tidak hanya sekedar media, melainkan dari unsur “kelebihan”-nya hanya dapat diungkapkan melalui bahasa itu sendiri.

Menggunakan bahasa tidak semudah ketika kita menarik napas lalu menghembuskannya. Terkadang apa yang kita sampaikan belum tentu sama dengan yang diterima oleh lawan bicara, sama halnya ketika bahasa itu disampaikan melalui novel, pembaca perlu menginterpretasikan tanda-tanda bahasa untuk memahami maknanya.

Semiotika atau ilmu tentang tanda adalah segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2012:6). Misal saja kata *burung*, seperti halnya yang telah kita ketahui, dikategorikan sebagai sebuah tanda, bukan untuk menjelaskan bunyi b-u-r-u-n-g, melainkan sejenis unggas yang bisa terbang atau bahkan hal lainnya.

Menurut Pierce, tanda bisa dipilah menjadi beberapa jenis. Namun hanya tiga yang lazim digunakan dalam semua karya semiotika. Ketiganya adalah ikon, indeks dan simbol (Pierce dalam Danesi, 2012:33).

Novel juga menyimpan simbol-simbol yang disisipkan oleh pengarang dengan tujuan agar pembaca dapat mengimajinasikan atau membayangkan maksud dari isi novel. Menurut Pierce, simbol sendiri adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan dalam konteks spesifik (Pierce dalam Danesi, 2004:33). Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tanda yang erat hubungannya dengan makna. Tanpa adanya makna, simbol tidak akan memberikan pesan sesuai yang diharapkan pengarang. Tetapi ada hal yang perlu diingat, bahwa simbol akan bermakna apabila dihubungkan dengan konteks.

Membahas novel dengan memfokuskan perhatian kita pada simbol, dapat membuat kita sadar betapa banyak hal yang tersembunyi, menyimpan makna dari kisah-kisah yang disampaikan, dan perlu adanya perhatian khusus dari tanda-tanda yang ada di sekitaran kita. Dengan harapan, melalui penelitian pesan pada novel tersebut dapat kita jadikan bahan acuan atau motivasi, sumber pengetahuan, wawasan dan meningkatkan keteguhan kita untuk terus belajar dan belajar.

Simbol dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda. Pada umumnya, simbol adalah objek yang mewakili objek lain untuk memberikan arti berbeda dari yang sebenarnya dan mengandung makna yang lebih dalam dan lebih signifikan. Ini adalah cara penulis untuk memberikan makna dan emosi bagi pembaca terhadap karya yang diciptakannya.

Simbol dalam karya sastra dapat ditemukan dalam objek, karakter, atau figur, serta warna yang dapat merepresentasikan ide atau konsep yang abstrak. Simbol di dalam sebuah objek dapat berupa aksidental, konvensional atau universal. Seperti di dalam novel *Aroma Karsa* simbol utamanya adalah kata

“karsa”. Penulis sengaja memilih menganalisis simbol karena dengan cara itu akan membantu penulis menemukan arti yang lebih mendalam terhadap cerita novel secara utuh.

Alasan penulis memilih novel *Aroma Karsa* yaitu karena banyaknya simbol yang muncul. Selain itu, judul dari novel ini menggambarkan kata “karsa” sebagai simbol utama. Kata “karsa” terbawa sepanjang jalan cerita dan mempengaruhi karakter serta perkembangan dalam cerita. Dalam cerita ini, kata “karsa” pertama-tama mengartikan sebuah legenda leluhur yang kemudian dipercayai oleh beberapa orang dan diyakini mampu mengendalikan kehendak bagi pemiliknya. Simbol “Karsa” berkembang sebagai tanda kekuatan atau mungkin melemahkan seorang Jati Wesi sebagai tokoh utama ketika harus berurusan dengan “karsa”. Bahkan semakin banyak misteri yang ditemukan, tentang masa lalunya melalui simbol “karsa” tersebut.

Berdasarkan alasan inilah, penulis mantap memilih meneliti makna simbol dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Dengan teori-teori yang mendukung dan novel karya anak bangsa, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan yang baru bagi pembaca.

1.2 Fokus Penelitian

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan dan perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti makna sesuai apa yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini sangat jauh berbeda dengan ikon, Pierce menyebut objek sebuah ikon sebagai objek yang “langsung”. Ia mengistilahkan sumber acuan merupakan hal yang sesungguhnya.

(Pierce dalam Danesi, 2012:34). Contohnya pun sangat jelas, seperti gambar, foto, kata-kata onomatopoeia dan lainnya.

Perbedaan inilah yang menjadi permasalahan dan perlu adanya pendekatan. Dalam novel sering timbul atau muncul simbol-simbol yang menyimpan banyak makna, sehingga perlu penguatan dan kesepakatan antara pengarang dan pembaca melalui bahasa yang disampaikan oleh tokoh dari novel tersebut.

Makna simbol akan kita ketahui melalui bahasa yang ada dalam novel, termasuk novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*. Simbol dapat dibedakan menjadi tiga menurut (Berger dalam Sobur, 2017:157).

- 1) Simbol aksidental, sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang
- 2) Simbol konvensional, merupakan kata-kata yang dipelajari yang berdiri /atau ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.
- 3) Simbol universal adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman seseorang.

Agar penelitian yang berkaitan dengan makna simbol ini dapat dilakukan secara mendalam, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut.

- 1) Makna simbol aksidental dalam Novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari*.
- 2) Makna simbol konvensional dalam Novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari*.
- 3) Makna simbol universal dalam Novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah makna simbol aksidental dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari?
- 2) Bagaimanakah makna simbol konvensional dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari?
- 3) Bagaimanakah makna simbol universal dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran objektif tentang:

- 1) Makna simbol aksidental dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.
- 2) Makna simbol konvensional dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.
- 3) Makna simbol universal dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang makna simbolis dari sebuah novel.
- 2) Menambah informasi tentang penggunaan pendekatan semiotika dalam karya sastra, terutama pada novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari
- 3) Menambah pengetahuan tentang makna simbol dari sebuah novel, terutama pada novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan ajar dalam novel yang berkaitan dengan makna simbol, terutama makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.
- 2) Bagi siswa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dan referensi serta menunjang materi yang belum lengkap.
- 3) Bagi sekolah, sebagai tambahan pustaka.
- 4) Bagi penikmat atau pembaca penelitian ini dapat membantu menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang sering muncul dalam kalimat karya fiksi.
- 5) Bagi peneliti khususnya para pelajar atau mahasiswa umumnya, dapat menambah wawasan keilmuan tentang keberadaan karya sastra yang memuat tentang makna simbol dari sebuah novel.

1.6 Penegasan Istilah

Agar timbul persamaan pemahaman istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah tersebut sebagai berikut.

1) Novel

Novel adalah karya fiksi yang terdiri atas unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro 2012:10).

2) Semiotika

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*think*) (Barthes dalam Shobur, 2017:15).

3) Simbol

Simbol adalah sebuah istilah, nama, atau gambar, yang cukup lazim dalam keseharian, akan tetapi memiliki konotasi spesifik di luar maknanya yang nyata dan konvensional (G.Jung, 2018:6).

4) Makna Simbol

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, makna diartikan sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna hanya dapat ‘disimpan’ di dalam simbol (Geertz dalam Sobur 2017: 177).

5) Makna Simbol Aksidental

Makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan (Berger dalam Sobur 2017:157).

6) Makna Simbol Konvensional

Makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat (Berger dalam Sobur 2017:157).

7) Makna Simbol Universal

Makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta (Berger dalam Sobur 2017:157).

8) Novel Aroma Karsa

Novel Aroma Karsa merupakan judul novel karya Dee Lestari yang menjadi objek penelitian, diterbitkan oleh PT. Bintang Pustaka pada tahun 2018 dengan jumlah halaman 710. Lestari (2018).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Novel

Nurgiyantoro (2012:10) mengemukakan bahwa novel adalah karya fiksi yang terdiri atas unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rentetan cerita yang disusun secara menarik melalui gaya bahasa dan simbol-simbol di dalamnya.

Novel atau sering disebut sebagai roman merupakan cerita prosa yang fiktif dengan panjang cerita tertentu, yang menceritakan para tokoh, gerak serta adegan nyata secara representatif melalui alur atau suatu keadaan yang sedikit kacau atau kusut. Novel memiliki ciri di mana ceritanya menyajikan lebih dari satu pandangan, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi.

Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002:38).

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung makna-makna tertentu guna mendorong daya imajinasi dan pandangan yang dapat memberi kesan bagi pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2012:10) karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni makna simbol yang terkandung dalam gaya bahasa sebuah novel.

2.1.2 Unsur Intrinsik Novel

Novel adalah karya sastra yang totalitas. Di dalamnya tersusun atas unsur-unsur yang saling menggantungkan. Unsur pembangun sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2012 :23) yaitu, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita selaku pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel.

Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2012:68). Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

2) Alur

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:113) yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

3) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak

dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012: 165) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan

4) Latar

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012: 216) bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Menurut Nurgiantoro (2012:246), sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang

dipergunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012:276), *stile* (gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan.

Dari gaya bahasa inilah simbol atau lambang datang. Bahasa yang seharusnya memiliki makna satu, berubah menjadi ganda atau bahkan hilang dari makna semestinya.

7) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Menurut Nurgiantoro (2012: 321) amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya

tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal inilah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2.1.3 Semiotika

1) Pengertian Semiotika

Secara etimologi, istilah semiotik dan semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika merupakan teori untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda sendiri merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*think*) (Barthes dalam Shobur, 2017:15).

Semiotika juga pernah disampaikan oleh Umberto Eco dalam bukunya *A Theory of Semiotics*.

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk suatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal di mana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya). Saya berpendapat bahwa definisi “teori penipuan” seharusnya diambil seperti program komprehensif yang memadai bagi suatu semiotika umum (Eco dalam Asa Berger, 2010:4).

Jadi semiotika dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam produksi tanda yang meliputi proses simbolisasi, proses pengkodean dan proses pemaknaan sebagai bagian dari sistem kode untuk mengomunikasikan informasi.

2.1.4 Komponen Dasar Semiotika

Semiotik adalah teori umum yang berkaitan dengan produksi tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi semua tanda yang bersifat visual dan verbal. Konsep-konsep dasar semiotika adalah tanda/symbol, kode, makna dan mitos.

1) Tanda

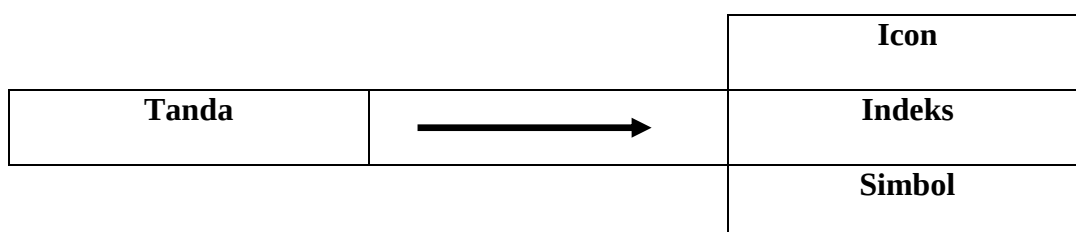
Menurut Saussure tanda (sign) terbagi menjadi tiga komponen yaitu: (1) Tanda (sign) meliputi aspek material (suara, huruf, gambar, gerak, bentuk). (2) Penanda (signifier) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. (3) Petanda (signified) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa. Ketiga unsur tersebut harus utuh, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan tidak dapat dibayangkan. Jadi, petanda (signified) merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (signifier) serta, hubungan antara signified dan signifier disebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna.

Contoh hubungan dari tanda, penanda dan petanda adalah melambaikan tangan untuk memanggil seseorang. Unsur tanda dalam melambaikan tangan adalah gerakan tangan memanggil, sedangkan unsur petanda adalah ucapan yang disampaikan untuk memanggil seperti “hai kesinilah” dan unsur petandanya

adalah maksud dari lambaian tangan yaitu bertujuan untuk memanggil seseorang. Tanda dalam kehidupan manusia terdiri dari berbagai macam, antara lain tanda gerak atau isyarat, tanda verbal yang dapat berbentuk ucapan kata, maupun tanda non verbal yang dapat berupa bahasa tubuh. Tanda isyarat dapat berupa lambaian tangan, di mana hal tersebut bisa diartikan memanggil, atau anggukan kepala dapat diterjemahkan sebagai tanda setuju. Sedangkan tanda verbal dapat diimplementasikan melalui huruf, dan angka. Selain itu, dapat pula berupa gambar seperti rambu-rambu lalu lintas.

Dalam pandangan Peirce, tanda–tanda bahasa dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, antara lain: ikon, indeks dan simbol. (Pierce dalam Nurgiantoro 2012:42).

Hubungan butir-butir tersebut oleh Peirce digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Pembagian Tanda

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. *Indeks* merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut juga tanda sebagai bukti (petunjuk). Sedangkan *Simbol* merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Ikon, indeks dan simbol merupakan perangkat hubungan dasar antara bentuk, objek, dan konsep. Saat objek melihat bentuk maka munculah suatu konsep. Proses ini merupakan proses kognitif yang terjadi dalam memahami suatu iklan. Dalam iklan, kita menemukan simbol-simbol seperti keris (symbol kesaktian), meja makan (simbol keakraban keluarga). Tabel berikut ini dapat memperjelas perbedaan makna dari istilah ikon, simbol dan indeks.

Tabel 2.1 Perbedaan Ikon, Indeks dan Simbol

Tanda	Icon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung-patung	Asap-API Gejala-Penyakit	Kata-kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

2) Kode

Ketika orang melakukan percakapan, mereka bisa melakukan pengkodean pesan hanya jika mereka tahu bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan sistem yang menyediakan struktur dan menspesifikasikan relasi antar tanda untuk tujuan membuat pesan. Bahasa, pakaian, musik dan isyarat merupakan contoh kode. Sehingga, kode dapat didefinisikan sebagai sistem tanda (verbal, visual, gestural) yang mempunyai sifat tertentu dan karenanya dapat digunakan berulang kali untuk mengkodekan teks dan pesannya (Danesi, 2012:22).

Contoh sederhana dari kode adalah jenis kode yang digunakan dalam komunikasi rahasia. Ambillah kombinasi huruf-huruf berikut:

VQNPQI

Jika diberitahukan bahwa setiap huruf merepresentasikan huruf lain dalam alfabet dan kombinasinya mengisyaratkan sebuah kata aktual, maka dengan mudah bahwa kata aktual itu berasal dari bahasa Indonesia yaitu *Tolong*, sehingga kode yang digunakan meliputi penggantian setiap huruf oleh huruf kedua setelahnya dalam urutan alfabet normal: V=T, Q=O, N=L, Q=O, P=N, dan I=G.

3) Makna

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat sering menggunakan makna, entah itu disadari maupun tidak. Makna bisa muncul lebih sering dan variatif karena dalam satu perkataan atau pesan bisa memuat beberapa makna. Seperti pendapat Danesi, sebuah pesan dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Maka dalam karya sastra bukan hal yang aneh apabila sering dijumpai kata atau kalimat yang menimbulkan makna ganda (Danesi 2012: 19).

Untuk menghindari kerancuan dalam memaknai sesuatu, ahli semiotika sering menggunakan teknik *oposisi biner*. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa makna adalah sesuatu yang tidak bisa ditentukan secara mutlak, melainkan selalu dalam relasi dengan tanda yang lain. Misalnya, “kucing”, “anjing”, “burung” semua tergolong hewan, namun kucing bisa dikatakan makhluk yang berbeda ketika dilakukan oposisi semacam ini. Akibatnya, teknik semacam ini sangat

memungkinkan untuk mengidentifikasi suatu makna kata dalam sebuah karya sastra.

2.1.5 Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari kata “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan (Hartoko & Rahmanto dalam Sobur, 2017:155).

Simbol adalah sebuah istilah, nama, atau gambar, yang cukup lazim dalam keseharian, akan tetapi memiliki konotasi spesifik di luar maknanya yang nyata dan konvensional (G.Jung, 2018:6).

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun, seperti objek, suara, sosok dan seterusnya dapat bersifat simbolik (Danesi, 2012: 38).

Dalam konsep Peirce, simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai petanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Sedangkan kaidah kebahasaan diartifisial ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Simbol sendiri tidak bisa dimaknai secara terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Berbeda pula dengan tanda, simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya.

Pernyataan di atas sudah sangat meyakinkan bahwa simbol adalah tanda yang mengacu pada sumber yang menghasilkan makna lain sesuai dengan kesepakatan. Contohnya, bentuk salib dapat mewakili konsep “agama Kristen”, tanda berbentuk V yang tercipta dari jari telunjuk dan jari tengah dapat mewakili “perdamaian”, dan warna *putih*, dapat mewakili “kebersihan”, “kesucian”, dan “kepolosan”.

Simbol sendiri terbagi menjadi tiga menurut Athur Asa Berger. (Berger dalam Sobur, 2017:157).

1. Simbol aksidental, yaitu simbol dengan sifat yang lebih individu, tertutup, dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang.
2. Simbol konvensional, merupakan kata-kata yang dipelajari yang berdiri/ ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.
3. Simbol universal, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

2.1.6 Makna Simbol

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, makna diartikan sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna hanya dapat ‘disimpan’ di dalam simbol. (Geertz dalam Sobur 2017: 177).

Makna simbol tentu adalah makna yang terselubung di dalam simbol-simbol kebahasaan, dengan kata lain simbol menyimpan banyak makna apabila diidentifikasi melalui sudut pandang yang berbeda.

Namun, makna simbol dapat menimbulkan kerancuan atau makna ganda. Hal ini disebabkan adanya penafsiran makna yang berbeda dari setiap pengguna bahasa. Setiap orang memiliki haknya masing-masing dalam menginterpretasikan sebuah simbol. Sedangkan simbol sendiri memiliki makna yang tidak terbatas.

Ada beberapa implikasi mengenai makna yang perlu diketahui menurut Jhonsohn (dalam Shobur 2017:258)

- 1) *Makna Ada dalam diri manusia.* Makna tidak terletak dalam kata-kata, hanya saja kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan.
- 2) *Makna berubah.* Kata-kata relatif statis, banyak kata-kata yang digunakan 200 sampai 300 tahun lalu, akan tetapi makna dari kata-kata tersebut sudah berubah entah itu bertambah atau bahkan tidak digunakan lagi.
- 3) *Makna membutuhkan acuan.* Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal apabila dikaitkan dengan dunia atau lingkungan sekitar.
- 4) *Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.* Adanya hubungan dengan acuan, makna akan sulit dipahami apabila terlalu banyak penyingkatan pada objek bahasan, seperti halnya ketika berbicara tentang cinta, sahabat, kebaikan, kejahatan dan hal yang serupa, semua perlu dijelaskan secara spesifik.
- 5) *Makna tidak terbatas jumlahnya.* Kata dalam sebuah bahasa memang terbatas, tetapi makna tidak. Seperti halnya dua orang memaknai sebuah kata, mereka memiliki jawaban masing-masing. Maka dari hal ini perlu adanya panduan atau ahli agar tidak merebak bada asumsi dan menghilangkan makna itu sendiri.
- 6) *Makna dikomunikasikan hanya sebagian.* Makna dari sebuah kejadian bersifat multiaspek dan kompleks. Hanya saja kebanyakan manusia tidak bisa menyampaikan secara total dan sisanya tersimpan dalam benak manusia.

Dari implikasi di atas, tentu makna sangat berpengaruh terhadap simbol. Sebagai contoh ketika tanda *plus* “+” menjadi objek bahasan, tanda itu memiliki beberapa makna apabila diletakkan dalam wacana yang berbeda. Orang bisa

mengatakan itu merupakan simbol kesehatan bila dikaitkan dalam dunia medis, bisa bermakna simbol persimpangan jalan apabila berada dalam pembahasan rambu lalu lintas, dan bisa juga bermakna simbol salib apabila berada dalam pembahasan keagamaan kristen. Semua dipengaruhi oleh konteks dan relasi antara pengguna bahasa.

1) Makna Simbol Aksidental

Makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan. Menurut Berger (dalam Sobur 2017:157) simbol aksidental adalah simbol dengan sifat lebih individu, tertutup, dan berhubungan dengan sejarah manusia.

Makna simbol aksidental tercipta dari ungkapan kebahasaan tingkah laku dan keadaan individu. Makna itu dianggap penting sehingga menjadi kebiasaan para pengguna bahasa di sekitarnya. Seiring perkembangan waktu, makna itu terus dipakai dan dipatenkan. Contohnya menara “Eifel” Paris. *Eifel* sebenarnya merupakan menara/ tower sebagai alat pemantau dan antena radio, namun menjadi sangat terkenal dan berubah sebagai simbol romantisme karena sering digunakan sebagai tempat untuk melamar kekasih.

2) Makna Simbol Konvensional

Makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat. Menurut Berger (dalam Sobur 2017:157) simbol konvensional adalah kata-kata yang dipelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.

Makna simbol konvensional lebih sering dijumpai dan mudah dikenal oleh pengguna bahasa karena ia tumbuh atas dasar kesepakatan dalam penciptaannya. Selain itu para pengguna bahasa juga dengan sengaja mempelajari baik simbol maupun maknanya. Makna simbol konvensional ini dipakai oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga cakupan penggunaannya lebih luas lagi. Sebagai contoh “singa”, merupakan hewan berkaki empat yang masuk dalam jenis keluarga *Felidae* (kucing). Ketika masuk dalam makna simbol, “singa” memiliki makna berbeda yakni kekuasaan, keperkasaan, dan kepemimpinan. Berbeda lagi dalam anggapan Mesir kuno, dimana “singa” memiliki makna simbol “dewa”, bahkan dalam sejarah Mesir, “singa” tidak pernah dibunuh dan hanya ada satu *mumi* yang ditemukan.

Contoh makna simbol konvensional dapat diambil pula dari bangun datar, “*segitiga*” misalnya. *Segitiga* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna bangun yang dihubungkan oleh tiga sisi dan membentuk tiga sudut. Dalam konvensi peta “*segitiga*” memiliki makna yang berbeda, yaitu bermakna gunung (daratan yang menjulang tinggi di atas wilayah sekitarnya), bahkan dalam simbol lalu lintas, *segitiga* berubah makna menjadi simbol keamanan, artinya *segitiga* merupakan alat informasi untuk mengamankan area dengan simbol segitiga tersebut.

3) Makna Simbol Universal

Makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta. Hal ini

dikuatkan oleh Berger (dalam Sobur 2017:157) simbol universal adalah simbol yang berakar dari pengalaman seseorang.

Makna simbol universal mulai dikenal para pengguna bahasa ketika hal-hal yang ada disekitar mereka menjadi kebiasaan. Kalimat biasanya sulit untuk menerjemahkannya. Karena makna ini tumbuh dari kebiasaan atau adat istiadat dunia. Sebagai contoh “bendera”, yang memiliki makna asli yaitu sebagai lambang negara. Namun di sisi lain orang-orang merasa kesulitan dalam menunjukkan kecintaannya pada negara. Sehingga dengan memasang *bendera* di depan rumah, rasa nasionalisme itu bisa di wakilkkan.

Contoh lain yaitu “tertawa”, merupakan simbol yang paling sederhana untuk menerjemahkan kebahagiaan semua orang. Ketika mereka mendapatkan hadiah, keberhasilan mencapai sesuatu, ataupun karena suatu hal yang dianggap lucu.

2.1.7 Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, pendekatan ini beranggapan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom. Sebagai struktur yang otonom, karya sastra dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya.

Menurut Aminuddin (2014: 125) dalam pendekatan objektif, seseorang hanya melihat pada karya sastra itu sendiri lepas dari dunia nyata, pengarang maupun pembaca. Dalam pendekatan ini menurut Teew (dalam Aminuddin, 2014: 125), karya seni harus dihadapi sebagai *unified whole*, sebagai suatu totalitas yang heterokosmos. Sedangkan menurut Abrams (1979:3) pendekatan objektif adalah

pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sesuatu struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik.

Pendekatan objektif memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur (Ratna, 2014:72). Pendekatan objektif dipandang sebagai suatu pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri.

Pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2014:73). Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam mempertimbangkan keterjalinan antar unsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di lain pihak.

Jadi, pendekatan objektif adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan memusatkan perhatian pada karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang maupun pembacanya.

Pendekatan objektif masuk ke Indonesia sekitar tahun 1960-an, yaitu dengan diperkenalkannya teori strukturalisme, memberikan hasil-hasil yang baru sekaligus maksimal dalam rangka memahami karya sastra (Ratna, 2014:73). Pendekatan objektif diaplikasikan ke dalam berbagai bidang ilmu, dan dunia kehidupan manusia, termasuk mode pakian dan menu makanan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian milik Eunike Destibela Rato Nono, mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado dengan menganalisis Novel *The*

Scarlet Letter karya Nathanel Hawthorne. Penelitian tersebut berjudul “Simbol-simbol Dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathanel Hawthorne“. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif analisis berupa simbol kata yang mana berhubungan erat dengan karakter utama dalam novel yang ditelitinya. Total simbol yang dapat ditunjukkan sebanyak 67 simbol yang kemudian diklasifikasikan menjadi 6 jenis simbol. Simbol-simbol tersebut, yaitu 23 simbol kata, 23 simbol tindakan, 8 simbol objek, 6 simbol karakter, 4 simbol frasa, dan 3 simbol adegan atau peristiwa.

- 2) Penelitian milik Whafik Muhammad Rifai, mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni dengan menganalisis Novel *Candhikala Kapuranta* karya Sugiarta Sriwibawa. Penelitian tersebut berjudul “Simbol dan Makna Novel *Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa“. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif analisis berupa simbol dan makna berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang makna simbol, sama-sama merupakan penelitian kualitatif, dan sifat penelitiannya adalah deskriptif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori milik Arthur Asa Berger yang membagi makna simbol menjadi tiga, yaitu makna simbol aksidental, makna simbol konvensional dan makna simbol universal. Sedangkan penelitian terdahulu nomor urut 1) milik Eunike Destibela Rato Nono, mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado

menggunakan teori milik Landy dan Kennedy dengan jenis-jenis simbol, yaitu simbol kata, tindakan, objek, karakter, frasa, adegan atau peristiwa. , dan nomor urut 2) milik Whafik Muhammad Rifai, mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni menggunakan teori milik A. Teeuw yang membagi simbol menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode kebudayaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi penelitian agar memperoleh data yang tepat. Pada rancangan ini membahas jenis dan sifat penelitian, proses penelitian, peran peneliti, dan sumber data penelitian (PPPS, STKIP PGRI Trenggalek, 2020:24).

3.1.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:9).

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2017:11). Data yang

dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017:11).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif.

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian kualitatif mencakup tiga hal yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa langkah dalam melaksanakan penelitian, antara lain: (1) memilih masalah, (2) melakukan studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) memilih pendekatan, (5) memilih sumber data, (6) menentukan instrument pengumpulan data, (7) menyusun rencana penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini ada beberapa langkah dalam melaksanakan penelitian, yakni antara lain: (1) mencari data dan menghimpun sumber data utama dan data tambahan, (2) menganalisis data, (3) menarik kesimpulan.

3) Tahap Pelaporan

Pada tahapan ini ada beberapa langkah dalam melaksanakan penelitian, yakni: (1) menyusun laporan hasil penelitian, (2) review dan revisi hasil laporan penelitian, (3) penggandaan hasil laporan penelitian.

3.1.3 Peran Peneliti

Pada penelitian kualitatif penulis sebagai *key instrument* yang meliputi sebuah karya sastra dan berperan sebagai pengumpul data dan penganalisis data. Kemudian membuat laporan penelitian yang berbentuk skripsi. Penulis bertanggung jawab akan kelangsungan dan keberhasilan penelitian.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011:222).

3.1.4 Sumber Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “Makna Simbol dalam Novel Aroma Karsa karya Dee Lestari” menggunakan sumber data novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Diterbitkan PT. Bentang Pustaka pada tahun 2018 di Yogyakarta, dengan jumlah 710 halaman.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224). Lebih lanjut Sugiyono (2011:225) mengungkapkan bahwa dilihat dari segi cara atau metodenya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data.

“Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya berbentuk tulisan, gambar dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain” (Sugiyono, 2011: 240).

Dalam pengumpulan data diperlukan (1) sumber data: yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari*, (2) instrumen pengumpul data, (3) perangkat pengumpulan data berupa tabel, (4) kriteria yang digunakan dalam penelitian meliputi: (a) makna simbol aksidental, (b) makna simbol konvensional, (c) makna simbol universal.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Aroma Karsa karya Dee Lestari* secara cermat dan berulang-ulang.
- 2) Menandai kalimat-kalimat atau hal-hal yang berkaitan dengan makna simbol aksidental, makna simbol konvensional, dan makna simbol universal.
- 3) Mencatat kata atau kalimat-kalimat yang berkaitan dengan makna simbol aksidental, makna simbol konvensional, dan makna simbol universal.

- 4) Menentukan dan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan makna simbol aksidental, makna simbol konvensional, dan makna simbol universal.

3.2.2 Instrumen Pengumpulan Data

“Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpul data utama” (Moleong, 2017:9). Maka dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri atau dibantu orang lain dalam proses pengumpulan data. Untuk membantu peneliti mengumpulkan data, perlu dilengkapi dengan alat-alat pencatat data. Alat pencatat data atau instrumen pengumpulan data yang dimaksud berupa penandaan hasil pengamatan pada novel. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari sebagai sumber data.

Untuk memantapkan peneliti dalam memperoleh data, peneliti menggunakan panduan tabel korpus data. Adapun bentuk instrumennya sebagai berikut.

Tabel 3.1
Instrumen Data “Makna Simbol Aksidental dalam Novel Aroma Karsa
Karya Dee Lestari”

No.	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
1.	2018/SB/MSA/H			

Keterangan :

No. : nomor urut data

Indikator : panduan makna

Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap
sesuatu; tafsiran

Data : kutipan yang diperoleh dari objek penelitian

Kode Data : tanda mengenai data penelitian, berisikan:

2018 : tahun terbit

SB : sub bab

MSA : makna simbol aksidental

H : halaman

Tabel 3.2
Instrumen Data “Makna Simbol Konvensional dalam Novel Aroma
Karsa karya Dee Lestari”

No.	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
1.	2018/SB/MSK/H			

Keterangan :

No. : nomor urut data

Indikator : panduan makna

Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap
sesuatu; tafsiran

Data : kutipan yang diperoleh dari objek penelitian

Kode Data : tanda mengenai data penelitian, berisikan:

2018 : tahun terbit

SB : sub bab

MSK : makna simbol konvensional

H : halaman

Tabel 3.3
Instrumen Data “Makna Simbol Universal dalam Novel Aroma Karsa
Karya Dee Lestari”

No.	Kode Data	Data	Interpretasi	Indikator
1.	2018/SB/MSU/H			

Keterangan :

No. : nomor urut data

Indikator : panduan makna

Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap
sesuatu; tafsiran

Data : kutipan yang diperoleh dari objek penelitian

Kode Data : tanda mengenai data penelitian, berisikan:

2018 : tahun terbit

SB : sub bab

MSU : makna simbol universal

H : halaman

3.3 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

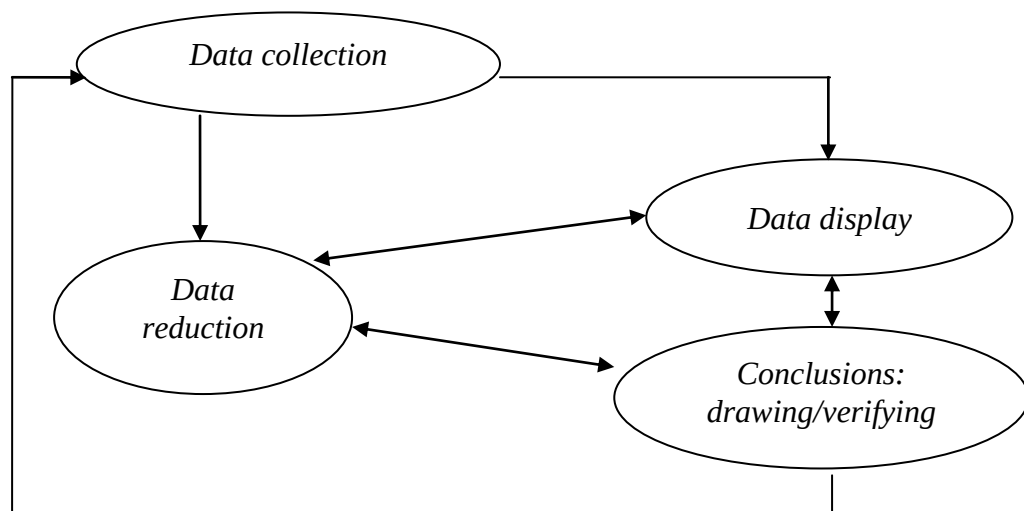
Analisis data penelitian ini merupakan analisis tekstual dan sudah dimulai sejak proses pengumpulan data. Dalam penerapannya, metode ini berusaha menganalisis secara induktif. Dari semua data yang diperoleh kemudian diinterpretasi, dikelompokkan, kemudian dideskripsikan sebagai hasil penelitian dengan melakukan tahapan-tahapan analisis data dari awal secara berulang-ulang dari tahap reduksi sampai penarikan kesimpulan.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification (dalam Sugiyono, 2017:246).

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data)
Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.
- 2) *Data display* (Penyajian Data)
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

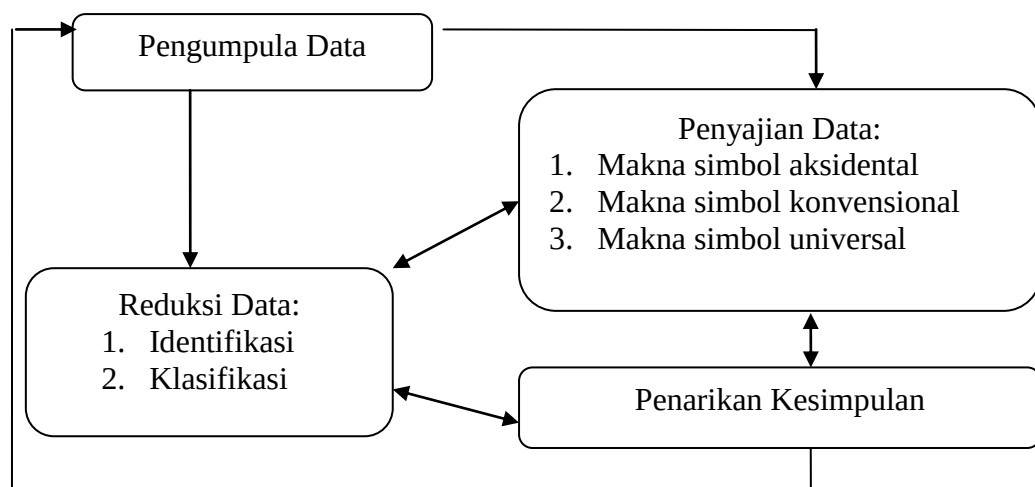
- 3) *Conslusion Drawing* atau *verification* (Penarikan Kesimpulan)
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Bagan 3.1
Gambar Analisis Data menurut Miles and Huberman

Mengacu pada gambar di atas maka dapat diaplikasikan ke dalam penelitian dengan gambar sebagai berikut.



Bagan 3.2
Bagan Analisis Data Penelitian

3.4 Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Untuk memperoleh temuan data sesuai dengan kenyataan yang ada pada penelitian, dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling memercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

3.4.2 Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2015: 272).

3.4.3 Berkonsultasi kepada orang yang berkompeten

Dalam hal ini peneliti berkonsultasi kepada Dr. Wiwik Andayani, M. Pd. selaku dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, hasil penelitian digambarkan dalam (1) Paparan Data, dan (2) temuan Penelitian. Paparan data dan temuan penelitian disajikan dalam bentuk tabel deskripsi data tentang makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.

4.1 Paparan Data

Paparan data ini berisikan uraian tentang makna simbol yang diperoleh dan kemudian digambarkan dalam bentuk deskripsi objektif dan interpretasi data (1) makna simbol aksidental, (2) makna simbol konvensional, dan (3) makna simbol universal yang terdapat dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.

4.1.1 Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari

Dalam paparan ini, gambaran makna simbol aksidental dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) Simbol aksidental merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu, (2) Simbol aksidental berasal dari benda-benda yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu, (3) Simbol aksidental merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh seseorang atau bersifat individu.

4.1.1.1 Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma

Karsa” karya Dee Lestari Berupa Kata/Kalimat

- (1) “Aku sudah mengantar **keturunanku** ke tatanan teratas. Dari sini, kamu bisa bertemu orang-orang paling penting. Orang-orang yang punya kuasa” (2018/SB1/MSA/3).

Dari data di atas, kata **keturunan** memiliki makna simbol penerus perjuangan. Usaha Janirah baru tiba di awal permukaan dan belum mencapai akhir. Usahnya harus diteruskan oleh Raras untuk bertemu orang-orang yang dapat membantunya mencapai tujuan utama.

- (2) “Sebelum ‘di mana’, kamu harus temukan ‘siapa’. Ke hidung orang yang tepat, Puspa Karsa akan menampakkan diri”. Eyang Putri menyentuh halus ujung hidung cucunya. “Aku ini **pencuri**, Raras. Bukan pencuri sembarang. Aku cuma mencuri yang benar-benar berarti” (2018/SB1/MSA/4).

Dari data di atas, kata **pencuri** memiliki makna simbol kegigihan, usaha keras dan pantang menyerah. Janirah terus melakukan misi mengambil barang-barang dari keraton yang dianggap penting. Mulai dari barang sederhana yang masih dianggap wajar sampai kotak misterius yang menimbulkan risiko besar apabila diketahui abdi dalem. Usahnya terus digencarkan apabila benda yang membuatnya penasaran belum didapatkan.

- (3) Kepada Raras, Janirah bercerita bahwa dulu ia sempat emoh menikah. Ia menikmati betul hidup berdagang. “Tapi karena dulu aku begitu **berbeda**, Eyang Kakung tidak punya pilihan selain jatuh cinta.” Demikian Janirah menceritakan kisah percintaanya kepada Raras. “Eyang Kakungmu juga **berbeda**. Tidak kolot. Tidak membosankan. Lantas aku ikut jatuh cinta,” lanjutnya dengan tawa. (2018/SB2/MSA/14).

Dari data di atas, kata **berbeda** memiliki makna simbol kepribadian. Janirah dan suaminya memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lain. Janirah dengan kemampuan ilmunya lebih senang berdagang untuk merubah nasib keluarganya,

sedangkan suaminya memilih menikahi Janirah yang mana bukan dari kalangan bangsawan.

- (4) “Memangnya wangiku kayak **anak kecil**?” Seloroh Ningsih sambil menepak kaki Jati dengan sapu lidi. “Besok, ya. Awas kalau bohong.” (2018/SB3/MSA/26)

Dari data di atas, kata **anak kecil** memiliki makna simbol manja. Pernyataan Ningsih bukan berarti wanginya seperti **anak kecil**, tetapi karena dia ingin memberikan kesan manja kepada Jati. Hal ini dikuatnya dengan perlakuan Ningsih memukul kaki Jati dengan sapu lidi.

- (5) “Bangsat Khalil. Muka doang alim, padahal bajingan. Aku yakin ada **bisnis kotor** selama ini. Kamu jadi korban.” (2018/SB4/MSA/36)

Dari data di atas, kata **bisnis kotor** memiliki makna simbol kerja sama dan persengkolan hal buruk. Hal itu diperkuat karena selama ini Jati tidak pernah melakukan sesuatu yang buruk. Tetapi, di saat yang tidak disangka Jati malah masuk penjara.

- (6) Suma bergeming di tempatnya berdiri. Perlahan, ia memberanikan diri menatap Jati dengan matanya yang memanas. “Ibu sudah pilih kamu. Kamu **menang**.” (2018/SB33/MSA/353)

Dari data di atas, kata **menang** memiliki makna simbol pilihan/seleksi. Bukan kemenangan dari sebuah pertandingan yang harus diperebutkan, melainkan sebuah hasil seleksi dari seorang Raras Prayagung untuk dijadikan salah satu anggota ekspedisi Puspa Karsa. Hingga pada akhirnya Raras memilih Jati sebagai orang yang ditunjuk.

- (7) “Syukurlah namamu Jati, bukan Randu,” kata Nurdin saat itu. “Kamu tahu apa itu Randu? Pohon lembek! Nggak bisa dipakai buat bahan bangunan. Buahnya saja kapas! Mau kamu dibikin jadi isi kasur? Coba kalau kayu jati? Semua yang tangguh dibuat dari kayu jati. Dan, kamu bukan sembarang Jati. Kamu **Jati Wesi!**” (2018/SB33/MSA/359)

Dari data di atas, kata **Jati Wesi** memiliki makna simbol kekuatan, keperkasaan, dan ketangguhan. Jati Wesi merupakan nama yang diberikan oleh Nurdin sebagai tolak bala dan kekuatan karena sejak kecil Jati selalu menangis dan rewel. Dari hal itulah Nurdin mengubah nama Jati yang semula Randu menjadi Jati Wesi.

- (8) “Bapak ada benarnya. Kalau masih bisa kamu tidak berangkat, lebih baik jangan pergi. **Tidak setimpal.**” (2018/SB42/MSA/454)

Dari data di atas, kata **tidak setimpal** memiliki makna simbol risiko yang lebih besar. Bukan berupa imbalan uang atau benda dari kerja sama dengan Raras, tetapi risiko setelah kerja sama itu usai. Orang-orang yang memiliki dasar atau tujuan mencari Puspa Karsa akan berakhir naas. Jika mereka tidak mati, kejiwaan mereka lah yang terganggu.

- (9) Terakhir, Ambrik mengambil benda berbungkus kain yang selama ini disembunyikannya dalam bedungan Randu, menyerahkannya dengan takzim ke genggamannya Anung. “Begitu aku selesai, segera lakukan **Girah Rudira.**” (2018/SB54/MSA/609)

Dari data di atas, kata **girah rudira** memiliki makna simbol pengantar keabadian dan penutup kendali Puspa Karsa. Cara terakhir untuk mengatasi agar Puspa Karsa tidak bangun yaitu dengan **girah rudira**. Ambrik dan Anung dengan khidmat melaksanakan ritual tersebut. Suasana haru dan mencekam mengiringi kepergian Ambrik ke kahyangan.

- (10) Satu kata terucap dari mulut Suma. Meluncur begitu saja tanpa rencana dan sebab-musabab. “**Ibu**” (2018/SB56/MSA/638)

Dari data di atas, kata **Ibu** memiliki makna simbol titisan. Tanpa disadari oleh Suma, ia menyebut Pusapa Karsa dengan panggilan **ibu**. Hal ini disebabkan karena dalam tubuh Suma mengalir darah turunan yang sebelumnya dititiskan pada Ambrik, dan sekarang kepada Suma.

(11)“Aku tahu.” Jati mengecup tangan Suma. “Kita **berbagi Bapak**.” (2018/SB60/MSA/685).

Dari data di atas, kata **berbagi bapak** memiliki makna simbol ajakan, ketulusan dan pernikahan. Jati ingin cintanya abadi dalam ikatan pernikahan. Meski sekarang ia tahu bahwa Anung bukan bapaknya, tetapi dengan ikatan pernikahan Suma dan Jati bisa saling **berbagi Bapak**.

(12)“Statusmu adalah bekas karyawan toko parfum isi ulang di Bekasi, Jati. Siapa yang mau dengar kamu di Kemara?” kata Raras. “Tapi, kalau kamu pernah belajar di **ASFO Grasse**, siapa yang berani tidak mendengarmu?” (2018/SB21/MSA/225).

Dari data di atas, kata **ASFO Grasse** memiliki makna simbol tameng, bahan andalan, penguat nama dan posisi seorang Jati Wesi. Ia dapat benar-benar diakui keberadaan dan pendapatnya ketika berkomentar ataupun memberikan masukan di Kemara.

(13)“Saya nggak bakalan sanggup. Ini...” Suma sepiantas menyentuh hidungnya. “Ini **penjara** saya. Saya mau, tapi saya nggak bisa.” (2018/SB33/MSA/354).

Dari data di atas, kata **penjara** memiliki makna simbol pengekang, penahan dan penghambat. Gerak dan aktivitas Suma menjadi tidak leluasa dan penuh pertimbangan. Semua terkekang oleh kemampuan hidungnya yang terlalu peka, sedangkan tubuh Suma belum mampu mengontrolnya.

(14)“Bu Suma juga luar biasa cantik. **Magnet** malam ini.” (2018/SB61/MSA/688).

Dari data di atas, kata **magnet** memiliki makna simbol pusat perhatian. Suma menjadi pusat perhatian ketika sukses melakukan peluncuran produk terbaru Puspa Ananta dengan nama *Kangga*. Selain parasnya yang cantik, kendali Puspa Karsa juga menjadikan *Kangga* sebagai peluncuran produk teramai di antara

produk lain Puspa Ananta. Sehingga orang tanpa ragu mengatakan cantik paras dan kemampuan (skill) pula.

- (15) Bagai mendengar pergulatan Raras, Eyang Putri berkata, “Apa pun yang menghalangimu, Puspa Karsa akan memberi **jalan**.” (2018/SB1/MSA/12).

Dari data di atas, kata **jalan** memiliki makna simbol petunjuk, bantuan, dan pencerah. Setiap masalah besar, apabila berpusat pada Puspa Karsa dan menerapkan ritual sesuai anjuran yang disampaikan oleh Eyang Putri (Janirah), semua kehendak selalu mendapat **jalan**, dan masalah pun dapat teratasi.

- (16) Selama Jati tetap menjalankan tugasnya sebagai penyempurna formula parfum, khalil dan rekan-rekannya bebas memberikan ruang pada pada kegilaan dalam **Lab Sinting**. Mereka tahu keliaran Jati tidak akan sampai mengubah jalur bisnis Atarwalla. Sering Jati membuat formula parfum yang menurut mereka luar biasa, tetapi sampai kapanpun Atarwalla tidak sanggup memodali kreativitas Jati. Di toko kecil itu, semua memahami bahwa mengimitasi merek terkenal merupakan satu-satunya jalan untuk bertahan (2018/SB18/MSA/192).

Dari data di atas, kata **Lab Sinting** memiliki makna simbol ruang kerja, tempat berimajinasi, tempat menuangkan daya pikir, sekaligus tempat favorit. Bukan hanya bibit parfum yang Jati olah di ruangan tersebut, tetapi semua benda yang memiliki aroma dijadikannya bahan eksperimen untuk Jati pelajari dan dipahami.

4.1.1.2 Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Benda-benda

- (1) Raras meraih beberapa lembar lain. Hasil fotokopi dari sebuah **buku tulis**. Baginya isi buku tulis itu lebih menarik ketimbang formula komposisi. Di sana, tulisan tangan yang sama mendedah *Condra* dan *Darani* dengan cara berbeda. (2018/SB5/MSA/55).

Dari data di atas, Raras dapat mengetahui bahwa **buku tulis** milik Jati merupakan simbol kepribadian, jati diri, ciri-ciri serta cara bagaimana seorang Jati memaknai

suatu hal. Oleh sebab itulah Raras lebih tertarik pada isi buku tulis tersebut dibandingkan formula komposisi parfum.

- (2) Cepat-cepat, Jati meraih tangan Anung dan menciumnya. Sekejap saja bau tangan itu terendus, jati terlempar jauh ke masa lampau. Kulit Anung menyisakan **aroma** yang menautkan Jati pada bagian hidupnya yang tak pernah punya kejelasan selain dari penggalan cerita warga TPA dan memori ambyar narapidana renta yang diduga mengidap semacam penyakit pikiran. Tak satu pun wajah yang bisa Jati ingat. Tak satu pun tempat atau suara yang bisa Jati kenang. Hanya **aroma**. (2018/SB7/MSA/81)

Dari data di atas, **aroma** yang baru saja Jati cium memberikan simbol sejarah, peta, masa lalu dan teka-teki. Dia dapat mencium aroma yang sangat kuno yang begitu erat dengan hidupnya, namun hanya penggalan cerita warga TPA dan Anung linglung saja yang mampu dia bayangkan. Selebihnya masih sederet teka-teki.

- (3) kedua mata Jati menyipit. Bangunan kaca di hadapannya membalam menjadi **kubus emas** di tengah beledu malam. *Ini rumahku*, Jati berkata dalam hati. Janggal rasanya. Namun, ia bertekad untuk terus mencoba. Saatnya membuka diri pada kebenaran baru. Semuskil apa pun itu. (2018/SB14/MSA/155).

Dari data di atas, **kubus emas** memiliki makna simbol harta karun dan keberuntungan. Di mana Jati mendapat kebebasan untuk menempati bangunan kaca (olfaktorium) selayaknya rumah Jati sendiri. Tentu hal ini sangat menguntungkan Jati karena pekerjaannya tak lain adalah peracik parfum.

- (4) Jati merasakan perubahan itu. Ia seperti mengenakan **cangkang baru**. Cangkang yang dipinjamnya dari Arya. Dalam cangkang itu, Jati bagai makhluk yang kembali belajar membawa tubuh, belajar berjalan, belajar bergerak. Ia menjadi orang yang berbeda. (2018/SB17/MSA/178).

Dari data di atas, **cangkang baru** memiliki makna simbol pakaian, pembawaan serta gestur yang berubah atau baru. Tubuh Jati merasa kaku

memakai pakaian serba *modis* dan kekinian yang dijiplak dari gaya Arya. Di mana sebelumnya ia memakai pakaian lusuh dan berbau sampah dari TPA.

- (5) “Eyangmu baru bercerita satu sisi,” sela Sudjadmiko. “Puspa Karsa mempersatukan dua temuan yang terpisah. Bagi seorang arkeolog itu sama saja ketiban durian runtuh. **Durian emas!**” Ia tertawa sambil bertepuk tangan lantang. (2018/SB2/MSA/20).

Dari data di atas, **durian emas** memiliki makna simbol keberuntungan yang sangat besar, karena apabila keduanya merujuk pada Puspa Karsa, dapat diyakinkan bahwa temuan tersebut dapat menjadi petunjuk yang sangat akurat. Sehingga Raras maupun profesor Sudjadmiko lebih mantab untuk melakukan ekspedisi pencarian Puspa Karsa.

- (6) Cicitan panjang mencuri perhatian Jati. Kawanan **burung hitam** terbang tergesa menyerupai bentuk ketupat ke arah selatan. Bagi Jati, itulah penegasan yang ia nanti. Cepat-cepat ia bereskan peralatan kerjanya ke dalam kantong plastik. Sekop, tang, garpu tanah, gunting, dan botol semprot berisi pupuk cair. Tangkas, Jati mengikat goni pupuk kompos dengan tali rafia. Ia kemudian tergopoh mengangkut semua itu ke dalam garasi yang kosong. (2018/SB3/MSA/24).

Dari data di atas, **burung hitam** menjadi simbol bahaya, bencana, atau pun hal yang mengancam dirinya maupun orang lain. Hal itu terbukti ketika tiba-tiba badai datang dengan dahsyatnya dan saat itu pula dirinya harus masuk penjara karena tindakannya meniru komposisi parfum produk lokal milik Raras Prayagung.

- (7) Sudah lama Imas mendengar Jati adalah **sapi perah** favorit Nurdin. Imas memendam kejengkelannya, tapi tak berani menyuarkan protes karena takut kepada Nurdin yang merupakan orang kuat di TPA. Namun, pada hari terakhir Jati di Bantar Gebang, Imas perlu menyatakan ketidaksetujuannya. Setidaknya satu kali ini. (2018/SB11/MSA/116).

Dari data di atas, **sapi perah** memiliki makna simbol sumber penghasilan, perbudakan, dan perampasan hak. Nurdin paling suka dengan kemampuan Jati dalam hal penciuman, oleh karenanya ia memanfaatkan semaksimal mungkin selagi Jati masih mampu menghasilkan uang.

- (8) “Sudah sejauh ini, Khalil. Sudah selama ini. Aku sudah berhenti bertanya siap atau tidak siap. Di titik ini, **bola** harus bergulir. Apa pun yang terjadi.” (2018/SB23/MSA/245).

Dari data di atas, **bola** memiliki makna simbol rencana atau persiapan. Raras yang memiliki sifat gigih dan berpendirian teguh mengharuskan apa yang sudah direncanakan sejak lama harus segera terwujud, apalagi ini menyangkut Puspa Karsa. Mulai dari siapa saja yang akan direkrut menjadi tim, apa saja yang harus diberikan kepada anggota sebagai imbalan, serta resiko yang akan diterima.

- (9) “Menyerupai kita. Tapi, gerak mereka macam angin. Mereka menyerang pakai panah racun. Kalau mereka sudah bersatu dengan **pohon**, kita tidak bisa lihat wujudnya,” jelas Hanif. “Kami ditembak panah, tapi tidak ada bekasnya. Panahnya lenyap semua. Kalau bukan kerjaan pasukan dedemit, siapa lagi yang bisa bikin begitu?” (2018/SB42/MSA/449).

Dari data di atas, **pohon** memiliki makna simbol persaudaraan, keturunan jenis dan DNA. Makhluk Alas Kalingga pada dasarnya tampak seperti manusia, tetapi mereka bisa mengubah wujud menjadi makhluk lain apabila kondisi terancam dan atau memang sedang dibutuhkan. Selain hal itu, ketika mereka terluka, aroma darahnya akan seperti jenis (tumbuhan) dari golongan apa mereka dilahirkan.

- (10) Secelah tipis sebelum tubuh mereka bersinggungan, hangat napas mereka mengikat lebih dulu. Menyusul kedua bibir yang melekat halus bagai kuncup **api** di pucuk lilin. (2018/SB49/MSA/546).

Dari data di atas, **Api** memiliki makna simbol semangat, hasrat dan nafsu. Ketika kesempatan dan situasi yang tepat, Suma dan Jati dipersatukan oleh penciuman

serta aroma tubuh masing-masing. Cinta dan kasih telah tumbuh pada hati mereka dan untuk kesekian kalinya semua sudah dikendalikan oleh Puspa Karsa.

- (11) Firman menarik ulur napasnya, berusaha menepis bayangan **gelas** itu jauh-jauh dan menrima ucapan Mbah Jo sebagai kebenaran. *Pasti serangan jantung. Apa kalau bukan itu?* (2018/SB60/MSA/674)

Dari data di atas, **gelas** memiliki makna simbol sebagai sumber informasi sekaligus barang bukti. Apabila dalam kasus kematian Raras terus diungkap dan mengesampingkan anggapan bahwa Raras meninggal karena serangan jantung, masalah tersebut dapat diusut melalui **gelas** yang pernah menjadi tempat ramuan jamu yang diminum oleh Raras. Sebab, di dalam gelas tersebut terdapat campuran darah Suma dengan jamu Raras. Hal itulah yang membuat Firman merasa curiga.

4.1.1.3 Paparan Data Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Warna-warna.

- (1) Di hadapannya, sekuntum bunga anggrek berwarna **emas** menyala gemerlap di tengah gua bagai harapan dalam gelap. Akar-akarnya yang sengkabut di lantai dan dinding menggelinjang seolah merayakan kedatangan Suma. (2018/SB57/MSA/639).

Dari data di atas, warna **emas** memiliki makna simbol sebagai penguasa, pusat keindahan dan pengendali. Bunga dengan ciri dan kekuatan yang paling menonjol di antara yang lainnya. Keindahannya mampu merayu siapa pun dan membuatnya tergila-gila. Begitupun Suma, terhipnotis oleh pesona visual bunga anggrek tersebut.

- (2) Dikepung dingin menusuk, kedua laki-laki itu berdiri menatap sebuah kentungan yang bergantung di dahan pohon manisrejo. Baju mereka tampak seragam dalam remang malam. Celana berwarna **tanah** yang bergantung di pertengahan betis, atasan lengan panjang, dan kain membelit dengan corak serupa batik. (2018/SB39/MSA/417).

Dari data di atas, warna **tanah** memiliki makna simbol alam, lestari, membumi dan sederhana. Sinom dan Pucang merupakan manusia hutan penjaga gerbang Alas Kalingga. Semua makhluk di sana memiliki seragam yang sama sebagai bentuk kesederhanaan dan kecintaan terhadap hutan tempat tinggalnya yaitu warna **tanah**.

4.1.2 Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari.

Dalam paparan ini, gambaran makna simbol konvensional dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) Simbol konvensional merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh kelompok masyarakat, (2) Simbol konvensional berasal dari benda-benda yang digunakan oleh kelompok masyarakat, (3) Simbol konvensional merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh kelompok masyarakat.

4.1.2.1 Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Kata/Kalimat.

- (1) Sarip mengangkat sebelah tangannya, menyetop luncuran kalimat Suma. “**Bang** Sarip saja.” (2018/SB27/MSK/291).

Dari data di atas, kata **Bang/Abang** memiliki makna simbol keakraban, kedekatan dan kekeluargaan. Sarip sengaja meminta Suma untuk memanggil dirinya dengan sebutan **Abang** dibandingkan dengan kata “Bapak” karena menginginkan hubungan bersama Suma lebih dekat dan akrab.

- (2) “Syukurlah. Besok semua ini akan diangkut orang dekor,” katanya. Namun, kehangatan di matanya berubah cepat. Pandanngan Nurdin tertembus pada gelas di hadapan Jati. “**Jancuk!** Itu bungkusku yang terakhir!” (2018/SB3/MSA/28).

Dari data di atas, kata **Jancuk** memiliki makna simbol amarah, umpatan, keserakahan, dan intimidasi. Sifat Nurdin yang tidak mau kalah dan mau menang sendiri membuat semua hal harus menjadi miliknya. Termasuk segelas kopi yang hendak diminum Jati. Anggrek bulan miliknya yang sebentar lagi membuahakan pundi-pundi uang tak lantas merelakan segelas kopi untuk diminum orang lain.

- (3) ...Siapa yang menduga, kejahatan Anung sekelas dengan penjahat-penjahat terkakap di **Nusa Kambangan** sana? Anung menyimpan kekejaman yang layak menjadi tajuk-tajuk media massa. Satu-satunya keuntungan Anung adalah kelinglungan. (2018/SB27/MSK/292)

Dari data di atas, kata **Nusa Kambangan** memiliki makna simbol pengasingan, kejahatan dan bahaya. Cara Anung saat membunuh istrinya dianggap terlalu sadis dan keji. Bahkan disamakan dengan orang-orang yang mendekam di dalam jeruji besi **Nusa Kambangan**.

- (4) Sementara rekan-rekannya fokus pada penemuan situs-situs besar dan penggalian fosil-fosil manusia purba. Lambang menghabiskan setengah kariernya menggali petunjuk demi petunjuk yang ia percaya akan mengubah persepsi sejarah atas sebuah kerajaan adidaya yang pernah berdiri di tanah Indonesia. **Majapahit**. (2018/SB28/MSK/298).

Dari data di atas, kata **Majapahit** memiliki makna simbol sejarah, rahasia, dan legenda. Rakyat Indonesia pun tahu bahwa **Majapahit** pernah menjadi kerajaan termashur di tanah Jawa. Tetapi ada hal yang ingin sekali dibuktikan oleh Lambang untuk mengungkap jika **Majapahit** menyimpan banyak rahasia dan sengaja disimpan untuk tidak dipublikasikan.

- (5) “Maksud kamu, si lulusan Grasse? Suma mendengus. “Ini **politik**, Arya. Aku tahu persis kenapa kita diminta ikut makan malam pada hari pertama Jati pulang. Ibu mau pamer kekuatan. Aku meladeni permintaan ibu karena kepingin tahu mau dibawa sejauh mana ini semua.” (2018/SB30/MSK/327)

Dari data di atas, kata **Politik** memiliki makna simbol pengaturan dan rekayasa. Kata **Politik** sering digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang sering dibumbui dengan rekayasa kata dan cara. Di dalamnya memuat maksud-maksud tertentu sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai pola dan pengaturan. Hal itu dianggap sama (**politik**) oleh Suma dari cara Raras memperlakukan Jati secara istimewa.

- (6) Jati masih tercerap dalam kisah Mahesa Guning ketika tahu-tahu ruangan digelapkan. Ia mendongak. Layar di depan memampangkan huruf **Hanacaraka** di atas lontar. (2018/SB40/MSK/422).

Dari data di atas, **Hanacaraka** memiliki makna simbol bahasa, pengetahuan, dan masa lampau (kuno). **Hanacaraka** menjadi simbol masa lampau karena teknik pengajaran saat ini mulai jarang menggunakan huruf tersebut. Banyak orang masa kini tidak bisa menggunakan huruf **Hanacaraka** baik membaca maupun menulis.

- (7) “Kami bahkan bawa dia ke **Jakarta**.” (2018/SB42/MSK/450).

Dari data di atas, kata **Jakarta** memiliki makna simbol metropolitan, pusat tata negara dan bisnis. Melihat pembunuhan yang dilakukan oleh Anung kepada istrinya begitu tragis sekaligus mungamankan Anung dari amukan masa, Raras memutuskan untuk membawanya **Jakarta**.

- (8) “Sedikit lagi saja, Bu,” sahut Jindra. “ **Juru Kunci** itu. Bapak ingat namanya?” (2018/SB42/MSK/451).

dari data di atas, kata **juru kunci** memiliki makna simbol pembuka, penghubung dan pendekatan. Hal ini dibuktikan dari bagaimana seorang **Juru kunci** bisa lebih dahulu berkomunikasi dengan makhluk gaib dibandingkan dengan orang awam. Semua didasari karena seorang **Juru kunci** lebih dekat dengan makhluk tersebut.

- (9) “Ibumu itu manusia super. Tapi, dia bukan Tuhan. Siapa yang bisa seratus persen jamin keselamatan kalian? Kamu ikut kamping **pramuka** saja belum pernah. (2018/SB43/MSK/463).

Dari data di atas, kata **pramuka** memiliki makna simbol kemandirian, pertahanan, dan penyatuan dengan alam. Suma sangat dikhawatirkan oleh Arya karena selama ini Suma selalu menjaga jarak dengan orang baru, hidupnya selalu steril dan ketat penjagaan. Sedangkan di tempat ekspedisi kondisi alam sulit diprediksi, penuh bahaya dan sangat mengandalkan kemandirian.

- (10) “Tidak lama setelah rombongan Mbak pulang.” Mbah Jo menangkupkan tangannya di dada dan sekilah **menundukkan kepalanya**. “Mohon maaf sebelumnya. Saya sebetulnya tidak bisa lama-lama. Cuma karena kepalang janji sama Mas Lambang makanya saya sempatkan mampir kemari. Sekalian saya ingin menyampaikan bahwa tidak ada restu dari Wukir Mahendra Giri untuk rombongan ini mendaki.” (2018/SB45/MSK/492).

Dari data di atas, **menundukkan kepala** memiliki makna simbol penghormatan. **Menundukkan Kepala** memberikan maksud bahwa kepada siapapun harus rendah hati, tidak sombong dan selalu menjaga sikap. Seperti yang dilakukan oleh Mbah Jo, meskipun menghadapi orang egois dan kukuh pendirian seperti Raras, ia tetap menunjukkan rasa hormat.

- (11) “Mbah Jo, Saya mohon pengertiannya,” kata Lambang. “Apakah mungkin perlu **ruwatan** atau ritual apakah-“ (2018/SB45/MSK/493).

Dari data di atas kata **ruwatan** memiliki makna simbol doa. Permohonan keselamatan atau **ruwatan** memang sudah biasa dilakukan utamanya masyarakat Jawa. **Ruwatan** biasanya dilakukan dengan cara memberikan sesaji dan di persembahkan kepada leluhur melalui mantra atau doa.

4.1.2.2 Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Benda-benda

- (1) “Kami sama-sama kolektor **Anggrek**.” (2018/SB27/MSK/304).

Dari data di atas, **anggrek** memiliki makna simbol pesona, materi, dan status sosial. **Anggrek** memiliki daya jual yang sangat tinggi, hanya orang-orang dengan keuangan yang tebal yang mampu mengoleksi bunga tersebut. Seperti halnya Raras dengan posisi karier yang melejit, ia sangat gemar mengoleksi berbagai macam jenis **anggrek**.

- (2) Selaras dengan para mahasiswa yang memanggil “Prof. Miko” kepada Profesor Sudjadmiko, demikian pula “Bu Miko” menjadi panggilan perempuan bersahaja yang masih sering mengenakan **Kebaya** untuk busana sehari-hari itu. Ibu Miko menoleh dan terlihat senang melihat Lambang. (2018/SB28/MSK/307).

Dari data di atas, **kebaya** memiliki makna simbol keanggunan, kesopanan, dan tradisi. Masyarakat Jawa masih sering memakai pakaian **kebaya**, baik dalam berpakaian sehari-hari, festival maupun upacara adat. Hal itu juga ditunjukkan oleh Ibu Miko yang masih mempertahankan budaya untuk terus memakai **kebaya** sebagai pakaian sehari-hari. **Kebaya** sendiri dianggap lebih sopan dan anggun layaknya wanita Indonesia.

- (3) Semasa aktif, Jindra dikenal sebagai perwira berprestasi di kesatuan pasukan khusus. Ia memimpin ekspedisi pendakian puncak gunung tertinggi diseluruh Sumatra dan Jawa, ia jugalah yang menancapkan **Bendera Merah Putih** di puncak Kalimantan, dan tak pernah absen menjadi bintang berbagai aksi keahlian pencak silat di perayaan-perayaan militer... (2018/SB29/MSK/317)

Dari data di atas, **bendera Merah Putih** memiliki makna simbol nasionalisme. Hal itu ditunjukkan Jindra dalam keikutsertaan pasukan khusus untuk mempertahankan keutuhan dan keamanan negara. Selain itu, ia tetap

mengutamakan negara atas keberhasilannya menakhlukkan gunung-gunung di Sumatra dan Jawa, dengan cara menancapkan **bendera Merah Putih**.

- (4) Napas Raras tertahan. **Badai** ini lebih besar dari yang ia duga. (2018/SB30/MSK/331).

Dari data di atas, **badai** memiliki makna simbol kekacauan dan masalah. **Badai** dapat digunakan untuk memaknai sebuah masalah karena sifat badai yang ribut, kacau dan merusak. Hal itu pun juga ditunjukkan pada konflik yang terjadi antara Jati dan Suma saat makan malam bersama Raras dan Arya.

- (5) Di kamarnya, Suma terduduk lama dengan kepala bersandar ke daun pintu. Lambat laun pandangannya **berkabut**. Dadanya menyesak bersama dengan sensasi panas yang tidak nyaman. Hampir tak percaya ia menyeka pipinya. Basah. (2018/SB31/MSK/337).

Dari data di atas, **kabut** memiliki makna simbol kesedihan. Suma yang terlanjur membuka aib Jati yang seharusnya menjadi privasi terlanjut diumbar dihadapan Raras dan Arya karena egonya yang tinggi. Sehingga kekecewaan dan kesedihan pun tidak dapat ia halau.

- (6) Setelah perang dingin mereka selama dua bulan, Suma tidak menyangka akan bertemu dengan Jati Wesi dua malam berturut-turut. Jantung Suma berdetak lebih cepat dan kelesuannya lenyap, bahkan sebelum tegukan **kopi** pertamanya. (2018/SB34/MSK/363).

Dari data di atas, **kopi** memiliki makna simbol rehat, santai, menenangkan dan inspirasi. Ketika orang-orang disibukkan dengan pekerjaan dan mengharuskan untuk istirahat, banyak yang mengisi waktunya untuk minum **kopi**. Hal itu dianggap bahwa **kopi** memiliki sifat yang menenangkan dan menambah semangat.

- (7) “Kalau **bemo** dan mobil balap balik ke fitrah mesin masing-masing, nggak akan cocok. Entah satu harus mengalah atau satu harus tahu diri. (2018/SB43/MSK/458)

Dari data di atas, **bemo** memiliki makna simbol kemiskinan, pinggiran dan kelemahan. Hal ini menjadi pengibaratan sebuah status sosial bahwa mesin **bemo** tidak mampu melaju secepat mobil balap. Selain hal itu orang miskin akan lebih memilih menggunakan kendaraan **bemo**. Sangat berbeda sekali ketika orang kaya hendak bepergian, mereka akan menggunakan kendaraan pribadinya yang lebih cepat dan nyaman.

- (8) Ketukannya di **pintu** itu terdengar merembang. Jati harus mengupayakan segenap hati agar kakinya bertahan di sana hingga pintu terbuka. (2018/SB46/MSK/499).

Dari data di atas, **pintu** memiliki makna simbol pertemuan dan penghubung. **Pintu** menjadi pembatas sekaligus penghubung yang dapat mempertemukan seseorang kepada semua hal. Dari pintu juga lah, Jati dapat bertemu dengan Suma.

4.1.2.3 Paparan Data Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” Karya Dee Lestari Berupa Warna-warna

- (1) Setapak batu andesit membelah rumput hijau dan membawa mereka berdua ke bangunan bercat **putih**. Paviliun yang sepenuhnya berdiri sendiri itu dilengkapi teras dan garasi berukuran satu mobil. Jalan berlapis kerikil menghubungkan paviliun ke gerbang depan. (2018/SB12/MSK/129)

Dari data di atas, warna **putih** memiliki makna simbol keterbukaan, kesucian, kemewahan, dan kebebasan. keterbukaan dibuktikan dengan cara pemilik rumah (Raras) ingin mengajak siapa saja untuk tinggal di rumahnya, termasuk Jati yang awal mula berasal dari kaki bukit pembuangan akhir.

- (2) Jati lantas mendorong kursi roda Raras lebih cepat. Dari kejauhan, seorang dengan kostum balap berwarna **merah** putih balas melambatkan tangan. Di sebelahnya tampak siluet seorang

perempuan berpayung dengan hidung dibekap sapu tangan. (2018/SB22/MSK/228).

Dari data di atas, warna **merah** putih memiliki makna simbol keberanian dan kesucian. Arya yang merupakan pembalap mobil sport internasional tentu bukan tanpa alasan mengenakan warna **merah** putih sebagai warna untuk kostumnya. Ia adalah orang yang sudah sering mewakili Indonesia di kancah internasional dan meraih piala kemenangan. Tanpa adanya keberanian yang membara, kemenangan akan sulit dicapai.

4.1.3 Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa”

Karya Dee Lestari

Dalam paparan ini, gambaran makna simbol universal dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) Simbol universal merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh khalayak umum, (2) Simbol universal berasal dari benda-benda yang digunakan oleh khalayak umum, (3) Simbol universal merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh khalayak umum.

4.1.3.1 Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa”

Karya Dee Lestari Berupa Kata/Kalimat

- (1) Di depan gedung bank, Raras duduk sendirian di bangku besi yang terpancang di atas trotoar, memangku **harta karunnya**. Bersama dokumen dan lontar kuno dalam kotak itu, terdapat dua buah tube mungil terbuat dari perunggu. Tak lebih besar dari buku jarinya. (2018/SB1/MSU/11).

Dari data di atas, kata **harta karun** memiliki makna simbol keberuntungan dan hadiah. Seperti halnya Raras, ia memperoleh **harta karun** tanpa harus melacak dan menggali, melainkan mendapat hadiah dari Eyang Putrinya. Bukan berisi

uang, permata, atau emas, tetapi benda yang dapat merubah masa depannya menjadi lebih baik melalui sari Puspa Karsa.

- (2) Cukup lima tahun bagi Raras Prayagung untuk menyembuhkan Kemara. Ia disebut-sebut sebagai “**Anak ajaib**”. Pengusaha muda di bawah usia tiga puluh tahun yang berhasil menyelamatkan perusahaan tua dari tepi liang kubur dan kembali menyuntikkan energi kebaruan. Raras tidak berhenti di sana. Lima tahun berikutnya, kemara mengukuhkan diri sebagai perusahaan jamu dan kosmetik nomor satu dengan porsi pasar terbesar di Indonesia. Ekspor mereka pun menggurita ke mana-mana. (2018/SB2/MSU/16).

Dari data di atas, kata **anak ajaib** memiliki makna simbol talenta, mukjizat, dan perubahan. Raras prayagung yang memiliki dasar ulet seperti Eyang Putrinya, mampu membuat perubahan drastis pada perusahaannya dari ambang kehancuran. Hal itu dibuktikan dengan bangkitnya perusahaan tua hingga mampu melakukan ekspor produk ke mana-mana.

- (3) Berlumur luka dan lebam di sekujur tubuh, Jati terkapar di lantai. “Aku tidak mau berhenti **sekolah**. Aku tidak mau kerja di bukit.” Gemetar Jati mengatakannya. Namun ketegasannya sekukuh besi. (2018/SB8/MSU/88).

Dari data di atas, kata **sekolah** memiliki makna simbol pendidikan. Pengetahuan dan ilmu adalah modal yang sangat besar untuk mencapai kejayaan. Maka, jati tetap kukuh apabila harus berhenti **sekolah**.

- (4) “Aku tidak butuh persetujuanmu, Suma. Kamu tahu itu. Aku juga tahu, kamu punya kecenderungan **overprotektif**, apalagi untuk hal-hal yang kamu rasa penting, seperti divisi dan tim laboratorium yang kamu bvangga-banggakan. Aku paham bukan Cuma karena aku ibumu, tapi karena sifat kita berdua mirip.” (2018/SB810/MSU/108).

Dari data di atas, kata **overprotektif** memiliki makna simbol khawatir. Khawatir merupakan kondisi di mana perasaan takut akan hal yang tidak diinginkan dapat terjadi. Seperti Suma takut apabila Jati dapat mengganggu kinerja perusahaannya karena Jati berlatar belakang kurang dalam hal akademik maupun ekonomi..

- (5) Jati pendiam dan canggung, itu kesimpulannya. Di luar itu Arya tidak melihat alasan untuk mengecapnya sebagai **monster**. Sukar bagi Arya membayangkan berteman akrab dengan Jati, tapi amat mungkin bagi mereka punya hubungan beradab. Arya mulai percaya reaksi Suma berlebihan. Hal terburuk bagi Jati adalah musibah busana yang menyimpannya, dan problem itu berhasil Arya tangani dengan tuntas. (2018/SB17/MSU/182).

Dari data di atas, kata **monster** memiliki makna simbol pengancam, pengganggu dan musibah. Namun, selama ini Arya tidak merasakan keburukan dari seorang Jati sesuai apa yang dikatakan oleh Suma. Selama ini yang Arya tahu, Jati adalah orang yang pendiam, tidak terlintas sedikit pun sifat pengganggu layaknya **monster**.

- (6) **Senyum semringah** Jati terbit bagai matahari pada fajar musim panas. Selama kebersamaan mereka di ruang kelas, Arnaud belum pernah melihat Jati sebagahagia itu. (2018/SB26/MSU/278)

Dari data di atas, kata **senyum semringah** memiliki makna simbol kebebasan dan kebahagiaan. **Senyum semringah** akan muncul dari dalam hati tanpa adanya rekayasa. **Senyum semringah** dapat dilihat dari ekspresi wajah dan sorot mata. Melihat dari data di atas, senyum Jati tampak tulus. Hal ini dibuktikan dari senyumnya yang hangat dirasakan oleh lawan bicara.

- (7) Pak Anung ditangkap di pinggir kali, sehabis buang darah istrinya. Hih, merinding saya.” Sarip menggosok-gosok kulit lengannya. “Mereka itu pendatang. Nggak tahu dari mana. Pak Anung belum bisa menyesuaikan diri, makanya stres. Ada juga yang bilang Pak Anung mail **ilmu hitam**. Saya nggak tahu mana yang benar.” (2018/SB27/MSU/293).

Dari data di atas, **ilmu hitam** memiliki makna simbol kejahatan, persekutuan, dan ritual. **Ilmu hitam** sudah dipakai di seluruh dunia dari abad sebelum masehi. Ritual itu pada umumnya memanggil arwah leluhur atau bersekutu dengan makhluk gaib untuk memohon bantuan.

- (8) “Nah itu dia.” Mata Sarip membesar. “Katanya Pak Anung dan istrinya bawa **bayi** waktu pindah ke Bekasi. Tapi, waktu istrinya dibunuh, polisi tidak menemukan **bayi** bersama mereka. Jadi, entah **bayinya** hilang, atau memang tidak ada **bayi**. Jati baru muncul waktu SMP. Orang TPA bilang, Jati itulah **bayi** yang hilang dari rumah Pak Anung. (2018/SB27/MSU/293).

Dari data di atas, kata **bayi** memiliki makna simbol karunia, fitrah, dan titipan. Menurut ilmu religi, **bayi** adalah titipan Tuhan untuk diasuh oleh orang-orang yang dipercaya yang biasa disebut dengan sebutan orang tua. Selain itu, **bayi** juga disebut dengan karunia yang mana memiliki arti rezeki bagi orang-orang yang memilikinya, hal ini dikarenakan kelak **bayi** akan tumbuh menjadi orang dewasa dan membantu orang tuanya.

- (9) “Jujur rasanya masih seperti **mimpi**. Saya pikir setelah ekspedisi yang pertama, Mbak sudah kapok mencoba lagi.” Kata Lambang. (2018/SB28/MSU/300).

Dari data di atas, **mimpi** memiliki makna simbol memori, rekaman kehidupan, pengalaman serta harapan. **Mimpi** dihadirkan oleh alam bawah sadar dengan cara mengambil rekaman-rekaman kehidupan yang pernah diketahui. Melihat kisah Lambang, berarti **mimpi** yang dimaksud adalah pengalaman sebelumnya di mana ekspedisi yang pertama memendam rekaman yang berkesan.

- (10) *Aku sudah siap. Ketemu di **kamarku**?* (2018/SB37/MSU/391).

Dari data di atas, kata **kamar** memiliki makna simbol privasi dan rahasia. **Kamar** adalah tempat pribadi yang hanya boleh diketahui oleh pemiliknya saja atau orang-orang yang dipercaya. Seperti cerita di atas, bahwa selain Suma (pemilik **kamar**) hanya Jati yang diizinkan masuk. Itu pun karena ada keperluan bisnis yakni mencium aroma tubuh Suma untuk formula pembuatan parfum.

- (11) Suma merasakan debur yang menggemuruh tiap kali lengannya menghangat dan menyejuk secara bergantian. Kehangatan dari wajah Jati dan tarik ulur napasnya menggiring mereka dalam sebuah **dansa** bisu yang diiringi aroma tubuhnya sendiri. Satu tangan Jati menopang pergelangannya, satu tangan lagi menopang lengan atasnya. Dan wajah Jati terbenam di lekuk sikunya. (2018/SB37/MSU/393).

Dari data di atas, kata **dansa** memiliki makna simbol kedekatan, intuisi, pasangan dan keromantisan. **Dansa** biasa dilakukan oleh orang-orang barat dalam acara pesta atau perayaan. Mereka melakukan **dansa** bersama pasangan yang disukainya. Tarian itu akan mempererat hubungan karena keduanya sama-sama menginginkan. Seperti halnya Suma dan Jati, mereka sama-sama memiliki keinginan untuk melakukan penciuman aroma karena sama-sama membutuhkan.

- (12) “Tiga anggota rombongan kami **mati** sehabis serangan mereka yang pertama. Profesor itu, dan dua anak buah saya. Besoknya kami menyerang balik. Satu orang dari mereka berhasil kami tangkap.” (2018/SB42/MSU/449).

Dari data di atas, **mati** memiliki makna simbol penyelesaian dan akhir. Kematian adalah akhir dari kehidupan dan selesailah urusan-urusan di dunia. Namun, **mati** juga dapat menimbulkan pertikaian karena ketidakterimaan bagi orang yang dikasihi atau suatu hal yang diincar. Seperti pada data di atas, Tim raras menyerang balik sebab sudah terlalu banyak anggota yang tumbang dan ia tidak terima dengan kekalahan sebelumnya.

- (13) “Lu dekil, tapi hati lu kayak **malaikat**. Kalau gue punya anak, gue pengen anak gue jadi kayak lu.” (2018/SB9/MSU/101).

Dari data di atas, **malaikat** memiliki makna simbol penyelamat. Sudut pandang perwujudan **malaikat** setiap keyakinan berbeda-beda, tetapi ada hal yang sama bahwa malaikat dilandaskan pada kebaikan. Di mana semua tugas dari Tuhan tidak ada yang diingkari.

4.1.3.2 Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa”

Karya Dee Lestari Berupa Benda-benda

- (1) Komandan Mada, dalam pakaian sipil dan **kacamata** hitam bertengger di batang hidung, menyempatkan mampir untuk melepas kepergian Jati. “Jangan bikin malu Bantar Gebang, Jati,” ucapnya sambil bersandar di pintu mobil Fendi. (2018/SB11/MSU/118).

Dari data di atas, **kacamata** memiliki makna simbol pemfokusan. Jabatan Komandan Mada mengharuskan dirinya untuk menjadi fokus objek. Utamanya ketika diriya berbicara. Sebab, ketika orang berbicara sering terjadi orang tersebut enggan menatap mata, melalui **kacamata** tersebut orang lain akan lebih fokus saat bertatap muka.

- (2) Dilingkungi siluet Pegunungan Esterel dan Kepulauan Lerins di kejauhan, Jati menuliskan **surat** pertamanya untuk Suma. (2018/SB24/MSU/249)

Dari data di atas, **surat** memiliki makna simbol kerinduan. Jarak yang memisahkan antara Jati dan Suma menumbuhkan rasa rindu hingga muncul keinginan untuk menulis surat pertamanya di tanah Eropa.

- (3) Anung tampak terpukul. **Air mata** mengalir pipinya. Melihat itu, Suma semakin kecut. Kehadirannya di sana seperti membangkitkan duka bagi Anung. Tiba-tiba Anung mencengkeram tangannya. (2018/SB27/MSU/289)

Dari data di atas, **air mata** memiliki makna simbol kesedihan. Kebanyakan manusia di dunia secara natural akan mengeluarkan **air mata** ketika suasana sedih, terluka, dan kecewa. Seperti Anung yang kejiwaannya terganggu, **air matanya** mengalir di pipi tanpa dibuat-buat.

- (4) Kini dua mata **rantai** itu tersambung. Apa yang dibaca sumu dari catatan Jati dan yang diketahuinya hari ini di lapas. (2018/SB27/MSU/293).

Dari data di atas, **rantai** memiliki makna simbol penghubung, pemersatu, dan keterkaitan. Cerita-cerita yang terputus, perbedaan pendapat, ataupun harapan dari sebuah konflik dapat disatukan oleh mata **rantai**. Hal itu sepaham dengan cerita Jati dengan catatannya yang mana sudah diteliti oleh Suma di lapas, dan itu sejalan.

- (5) “Tidak semua bisa di ukur dengan **uang**, Mbak.”
(2018/SB29/MSU/313).

Dari data di atas, **uang** memiliki makna simbol kebutuhan. Pada dasarnya semua orang membutuhkan **uang** untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, ada kalanya seseorang menolak **uang** karena dirinya malu, takut, atau ragu. Seperti halnya ucapan Iwan di atas, menganggap semua tidak bisa di ukur dengan **uang**. Dia merasa ragu dengan apa yang harus ia kerjakan (ekspedisi Puspa Karsa) karena ia menganggap bahwa Puspa Karsa adalah dongeng.

- (6) Raut muka Iwan mengeras. Raras ternyata diam-diam mengintai sepak terjangnya. “Keberadaan *Meliorchis caribea* ada jejaknya. Minimal orang sudah lihat fosilnya,” tegas Iwan, “Puspa Karsa? Sama saja Mbak Raras ngajak saya berburu ular **naga** hidup-hidup.”
(2018/SB29/MSU/314)

Dari data di atas, **naga** memiliki makna simbol dongeng dan keberuntungan. Orang Cina memiliki kepercayaan bahwa **naga** bisa memberikan keberuntungan, sehingga ornamen bangunannya di dominasi dengan simbol **naga**. Tetapi sampai saat ini belum ada yang bisa membuktikan apakah **naga** ada atau tidak. Oleh karena itulah cerita **naga** berkembang menjadi dongeng. Melihat cerita di atas, Iwan merasa ragu dengan Puspa Karsa sebab ia belum pernah ada bukti fisik yang otentik.

- (7) Jindra menggeleng. “Dirga mirip Ayahnya. Kutu buku. Pintar di sekolah. Dia nggak suka disuruh latihan silat. Buang-buang waktu, katanya. Dia bilang, perang masa depan Cuma pencet-pencet tombol di **komputer**. Tidak harus jotos-jotosan.” (2018/SB29/MSU/320).

Dari data di atas, **komputer** memiliki makna simbol modernisasi. Perkembangan masa kini bergerak pesat dan terus bersaing satu dengan yang lain. Mereka yang lambat akan kalah dengan yang cepat. Alat-alat di dunia saat ini sudah terprogram dengan **komputer**. Seperti yang dikatakan oleh Dirga bahwa perang masa depan cukup menekan tombol di **komputer**.

- (8) Suma menyambar **air putih** yang sudah tersedia di meja, lalu menenggak beberapa teguk sekaligus. Hampir satu bulan berlalu dengan minim berkomunikasi seolah ia dan Arya sepakat menjaga jarak. Kekompakan itu terjadi lagi waktu mereka bertemu. Mereka seperti janji tidak membahas kejadian yang menunda reservasi mereka di Bianconi waktu itu. Permintaan Arya barusan menyadarkan summa bahwa membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya ternyata lebih sukar. (2018/SB43/MSU/456).

Dari data di atas, **air putih** memiliki makna simbol penenang. Setiap kejadian yang menimbulkan kepanikan dan membuat detak jantung lebih cepat perlu diredam, salah satunya dengan minum **air putih**. Hal ini dikarenakan **air putih** mengandung oksigen yang dapat mengatur ritme jantung dan lebih tenang. Melihat data di atas, Suma perlu menenangkan kepanikannya karena terlalu banyak masalah yang timbul saat menjelang kepergian Arya untuk balapan.

- (9) Suma ikut mengangkat gelasny, lalu meminum beberapa teguk lagi walau tak haus. **Otaknya** sibuk memilih dan memilah apa saja yang bisa ia ceritakan dan tidak. (2018/SB43/MSU/457).

Dari data di atas, **otak** memiliki makna simbol pemroses, pengatur dan pemrogram. **Otak** berperan utama dalam tubuh, fungsi dan kinerjanya membuat tubuh berjalan seimbang sampai adanya pertumbuhan. Seperti Suma yang

memiliki banyak cerita, otaknya memberikan kendali agar apa yang harus dirahasiakan cukup diketahui oleh dirinya sendiri.

- (10) **obat-obatan** selalu menimbulkan kantuk. Lima belas menit setelah menenggak pil-pil warna-warni yang menjadi rutinitasnya tiap malam, Sulastri pamit beristirahat duluan.meninggalkan Khalil dan Jati dengan sepiring kacang rebus dan dua gelas kopi tubruk. (2018/SB43/MSU/457).

Dari data di atas, **obat** memiliki makna simbol kesehatan. Baik medis maupun tabib, akan mengupayakan pasiennya dengan meberikan obat-obatan agar mereka sembuh, selama orang sakit rutin berobat dan menjaga pola makan. Seperti halnya Sulastri, ia berharap tetap sehat agar kesehatannya tetap terjaga meski harus minum pil warna-warni tiap hari.

- (11) “Mereka bersenjata.” Lambang lalu melirik Raras. “Sudah saya bilang. Tidak boleh ada **senjata**. Ada di dalam perjanjian kita.” (2018/SB45/MSU/487)

Dari data di atas, **senjata** memiliki makna simbol ancaman dan bahaya. Sebagaimana diketahui bahwa **senjata** dapat membahayakan siapapun. Orang di bawah bayang-bayang **senjata** akan merasa tertekan kebebasannya dan penuh dengan ancaman. Hal itu lah yang dirasakan oleh Lambang ketika anggota ekspedisi ada yang membawa **senjata**.

- (12)...Tak seramah pun jejak Jati ditemukan. Tersebar desus-desus di kelompok SAR dan Taman Hutan Raya bahwa hilangnya Jati bukanlah kasus biasa. Hutan seperti menelannya bulat-bulat dan menyimpannya dalam kantong rahasia. Mereka lantas menghubungkannya dengan ketiadaan restu para penghuni gaib **Gunung** Lawu. *Orang-orang itu sudah diperingatkan, tapi membandel. Sekarang baru rasa. Suma mencuri dengar. Komentar semacam itu kerap kali dilontarkan sembunyi-sembunyi ketika mereka berkumpul.* (2018/SB49/MSU/539)

Dari data di atas, **gunung** memiliki makna simbol rumah, pemujaan dan ritual. Dalam sejarah, manusia lahir di antara batu dan jerami, maka sebagian belahan

dunia menganggap bahwa **gunung** adalah rumah bagi leluhur (nenek moyang). Maka semua percaya bahwa **gunung** menjadi tempat tinggal bagi mereka yang tidak kasat mata, dan terkadang menjadi tempat ritual-ritual pengiriman doa

4.1.3.3 Paparan Data Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa”

Karya Dee Lestari Berupa Warna-warna

- (1) Ia terlewat memperhatikan belahan tipis di dagu Suma yang membulat lekuk hidungnya yang mencuat dari lembah di kedua pipinya yang bersemu **merah jambu**. Untuk kali pertama, Jati menyimak paras Suma dengan lama dan seksama. (2018/SB42/MSU/449).

Dari data di atas, warna **merah jambu** memiliki makna simbol feminim dan cantik. Warna **merah jambu** sering menjadi dambaan wanita berkulit putih sebab dapat melukis rona pipi menjadi lebih cantik dan tidak pucat. Dari data di atas menunjukkan bahwa Suma memang memiliki wajah yang cantik, sampai-sampai Jati menelitinya satu per satu dengan seksama.

- (2) Iwan meregangkan badan seraya menatap pemandangan lembah **hijau** yang mengelilingi vila. “Marilah kita menikmati kalau begitu. Mumpung masih ada.” (2018/SB45/MSU/485).

Dari data di atas, warna **hijau** memiliki makna simbol kesuburan, asri dan alami. Indonesia memang dikenal negara berkepulauan serta memiliki iklim tropis. Sehingga masih sangat mudah untuk menikmati suasana lembah **hijau** di mana-mana. Dari data di atas Iwan nampak jarang menikmati suasana seperti itu sambil meregangkan badan.

4.2 Temuan Penelitian

Temuan ini berisi deskripsi data yang ada dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari. Untuk mengetahui paparan data di atas dan kegiatan yang

dihasilkan temuan penelitian, di bawah ini akan dipaparkan deskripsi data temuan berdasarkan pendekatan objektif.

4.2.1 Temuan Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa”

karya Dee Lestari

pada penelitian ini ditemukan representasi makna simbol dalam novel Aroma Karsa yang meliputi: (1) Simbol aksidental merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu, (2) Simbol aksidental berasal dari benda-benda yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu, (3) Simbol aksidental merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh seseorang atau bersifat individu

4.2.1.1 Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol aksidental merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu.

- 1) Makna simbol aksidental berupa kata/kalimat yang diperoleh dari panggilan atau nama seseorang.

(2018/SB01/MSA/3), (2018/SB3/MSA/26), (2018/SB33/MSA/359),
(2018/SB56/MSA/638).

- 2) Makna simbol aksidental berupa kata/kalimat yang diperoleh dari ungkapan atau istilah.

(2018/SB01/MSA/4), (2018/SB2/MSA/14), (2018/SB4/MSA/36),
(2018/SB33/MSA/353), (2018/SB42/MSA/454), (2018/SB54/MSA/609),
(2018/SB60/MSA/685), (2018/SB61/MSA/688).

- 3) Makna simbol aksidental berupa kata atau kalimat yang diperoleh dari nama tempat.

(2018/SB21/MSA/225), (2018/SB33/MSA/354), (2018/SB01/MSA/12),
(2018/SB18/MSA/192).

4.2.1.2 Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-benda

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol aksidental berasal dari benda-benda yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu.

- 1) Makna simbol aksidental berupa benda-benda yang terdiri atas benda mati (padat, cair dan gas).

(2018/SB05/MSA/55), (2018/SB07/MSA/81), (2018/SB14/MSA/155),
(2018/SB17/MSA/178), (2018/SB23/MSA/245), (2018/SB49/MSA/546),
(2018/SB60/MSA/674).

- 2) Makna simbol aksidental berupa benda-benda yang terdiri atas benda hidup (hewan dan tumbuhan).

(2018/SB02/MSA/20), (2018/SB03/MSA/24), (2018/SB11/MSA/116),
(2018/SB42/MSA/449).

4.2.1.3 Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol aksidental merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh seseorang atau bersifat individu

- 1) Makna simbol aksidental berupa warna-warna logam.

(2018/SB57/MSA/639)

- 2) Makna simbol aksidental berupa warna-warna campuran.

(2018/SB39/MSA/417)

4.2.2 Temuan Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa”

karya Dee Lestari

pada penelitian ini ditemukan representasi makna simbol dalam novel Aroma Karsa yang meliputi (1) Simbol konvensional merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh kelompok masyarakat, (2) Simbol konvensional berasal dari benda-benda yang digunakan oleh kelompok masyarakat, (3) Simbol konvensional merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh kelompok masyarakat.

4.2.2.1 Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol konvensional merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh kelompok masyarakat.

- 1) Makna simbol konvensional berupa kata/kalimat yang diperoleh dari panggilan atau nama seseorang.

(2018/SB27/MSK/291), (2018/SB42/MSK/451).

- 2) Makna simbol konvensional berupa kata/kalimat yang diperoleh dari ungkapan atau istilah.

(2018/SB03/MSK/28), (2018/SB28/MSK/298), (2018/SB30/MSK/327),
(2018/SB40/MSK/422), (2018/SB43/MSK/463), (2018/SB45/MSK/492),
(2018/SB45/MSK/493).

- 3) Makna simbol konvensional berupa kata atau kalimat yang diperoleh dari nama tempat.

(2018/SB27/MSK/292), (2018/SB42/MSK/450).

4.2.2.2 Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol konvensional berasal dari benda-benda yang digunakan oleh kelompok masyarakat.

- 1) Makna simbol konvensional berupa benda-benda yang terdiri atas benda mati (padat, cair dan gas).

(2018/SB28/MSK/307), (2018/SB29/MSK/317), (2018/SB30/MSK/331),
(2018/SB30/MSK/337), (2018/SB34/MSK/363), (2018/SB43/MSK/458),
(2018/SB46/MSK/499).

- 2) Makna simbol konvensional berupa benda-benda yang terdiri atas benda hidup (hewan dan tumbuhan).

(2018/SB27/MSK/304)

4.2.2.3 Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol konvensional merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh kelompok masyarakat.

- 1) Makna simbol konvensional berupa warna netral.

(2018/SB12/MSK/129)

- 2) Makna simbol konvensional berupa warna primer.

(2018/SB22/MSK/228)

4.2.3 Temuan Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa”

Karya Dee Lestari

pada penelitian ini ditemukan representasi makna simbol dalam novel Aroma Karsa yang meliputi: (1) Simbol universal merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh khalayak umum, (2) Simbol universal berasal dari benda-benda yang digunakan oleh khalayak umum, (3) Simbol universal merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh khalayak umum.

4.2.3.1 Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol universal merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh khalayak umum.

- 1) Makna simbol universal berupa kata/kalimat yang diperoleh dari panggilan atau nama seseorang.

(2018/SB02/MSU/16), (2018/SB17/MSU/182), (2018/SB011/MSU/101),
(2018/SB27/MSU/293).

- 2) Makna simbol universal berupa kata/kalimat yang diperoleh dari ungkapan atau istilah.

(2018/SB01/MSU/11), (2018/SB10/MSA/108), (2018/SB26/MSU/278),
(2018/SB27/MSU/293), (2018/SB28/MSU/300), (2018/SB37/MSU/393),
(2018/SB42/MSU/449).

- 3) Makna simbol konvensional berupa kata atau kalimat yang diperoleh dari nama tempat.

(2018/SB37/MSU/391), (2018/SB08/MSU/88).

4.2.3.2 Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol universal berasal dari benda-benda yang digunakan oleh khalayak umum.

- 1) Makna simbol universal berupa benda-benda yang terdiri atas benda mati (padat, cair dan gas).

(2018/SB11/MSU/118), (2018/SB24/MSU/249), (2018/SB27/MSU/289),
(2018/SB27/MSU/293), (2018/SB29/MSU/313), (2018/SB29/MSU/320),
(2018/SB43/MSU/456), (2018/SB43/MSU/457), (2018/SB43/MSU/457),
(2018/SB45/MSU/487), (2018/SB49/MSU/539).

- 2) Makna simbol universal berupa benda-benda yang terdiri atas benda hidup (hewan dan tumbuhan).

(2018/SB29/MSU/314)

4.2.3.3 Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna

Dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari dapat ditemukan makna simbol universal merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh khalayak umum.

- 1) Makna simbol universal berupa warna campuran.

(2018/SB42/MSU/449)

- 2) Makna simbol universal berupa warna sekunder.

(2018/SB45/MSU/485)

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan kegiatan paparan data dan temuan penelitian, maka bab ini akan membahas tentang hasil makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari.

5.1 Pembahasan Makna Simbol Aksidental Novel Aroma Karsa Karya

Dee Lestari

Pembahasan hasil paparan data makna simbol aksidental dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari sesuai dengan teori tentang makna simbol aksidental yang telah disampaikan oleh Arthur Asa Berger. Bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan (Berger dalam Sobur 2017:157).

Dalam pembahasan ini, gambaran makna simbol aksidental dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) Simbol aksidental merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan seseorang atau bersifat individu, (2) Simbol aksidental berasal dari benda-benda yang digunakan oleh seseorang atau bersifat individu, (3) Simbol aksidental merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh seseorang atau bersifat individu.

5.1.1 Makna Simbol Aksidental Berupa Kata /Kalimat

Makna simbol aksidental “kata/kalimat” dapat diketahui melalui nama seseorang (panggilan terhadap seseorang), ungkapan atau istilah, dan tempat-tempat yang hanya bisa diterjemahkan oleh seseorang atau bersifat individu.

5.1.1.1 Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Panggilan atau Nama Seseorang

“Memangnya wangiku kayak **anak kecil**?” Seloroh Ningsih sambil menepak kaki Jati dengan sapu lidi. “Besok, ya. Awas kalau bohong.” (2018/SB3/MSA/26).

Dari data di atas, kata **anak kecil** memiliki makna simbol manja. Pernyataan Ningsih bukan berarti wanginya seperti anak kecil, tetapi karena dia ingin memberikan kesan **manja** kepada Jati. Hal ini dikuatnya dengan perlakuan Ningsih memukul kaki Jati dengan sapu lidi. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kata “anak kecil” memiliki makna simbol manja yang merujuk pada simbol aksidental. Karena kesan “manja” biasa ditunjukkan dengan perlakuan yang mesra sedangkan yang dilakukan oleh Ningsih lebih dominan seperti “anak kecil”.

5.1.1.2 Makna Simbol Aksidental Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Ungkapan atau Istilah

Terakhir, Ambrik mengambil benda berbungkus kain yang selama ini disembunyikannya dalam bedungan Randu, menyerahkannya dengan takzim ke genggamannya Anung. “Begitu aku selesai, segera lakukan **girah rudira**.” (2018/SB54/MSA/609).

Dari data di atas, kata **girah rudira** memiliki makna simbol pengantar keabadian dan penutup kendali Puspa Karsa. Cara terakhir untuk mengatasi agar Puspa Karsa tidak bangun yaitu dengan **girah rudira**. Ambrik dan Anung dengan khidmat melaksanakan ritual tersebut. Suasana haru dan mencekam mengiringi kepergian Ambrik ke kayangan.

Apabila “girah rudira” di terjemahkan satu per satu, (Jawa) *girah* bermakna pengeluaran atau pembersihan, sedangkan *rudira* adalah urat. Jadi, girah rudira dapat dimaknai sebagai proses pengeluaran atau pembersihan darah melalui urat nadi seseorang dengan harapan mendapat kemuliaan dan kesejahteraan di waktu yang akan datang.

Penjelasan tersebut sangat sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa girah rudira adalah simbol aksidental. Karena tidak semua hal dapat diselesaikan dengan pembersihan darah, melainkan hanya seseorang yang memiliki keyakinan tertentu dan di sepakati oleh individu lain yang boleh melakukannya.

5.1.1.3 Makna Simbol Aksidental Berupa Kata /Kalimat yang Diperoleh dari

Nama Tempat

“Statusmu adalah bekas karyawan toko parfum isi ulang di Bekasi, Jati. Siapa yang mau dengar kamu di Kemara?” kata Raras. “Tapi, kalau kamu pernah belajar di **ASFO Grasse**, siapa yang berani tidak mendengarmu?” (2018/SB21/MSA/225).

Dari data di atas, kata **ASFO Grasse** memiliki makna simbol tameng, bahan andalan, penguat nama dan posisi seorang Jati Wesi. Ia dapat benar-benar diakui keberadaan dan pendapatnya ketika berkomentar ataupun memberikan masukan di Kemara. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa “ASFO Grasse” memiliki makna simbol tameng, bahan andalan dan penguat yang merujuk pada simbol aksidental. Karena “ASFO Grasse” lebih identik dengan produk parfum, sedangkan Jati menggunakannya sebagai alat untuk menunjukkan kemampuannya kepada Suma.

5.1.2 Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-benda

Makna simbol aksidental “benda” dapat diketahui melalui benda mati (padat, cair dan gas) dan benda hidup (hewan dan tumbuhan) yang hanya bisa diterjemahkan oleh seseorang atau bersifat individu.

5.1.2.1 Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas

Benda Mati (Padat, Cair dan Gas)

Raras meraih beberapa lembar lain. Hasil fotokopi dari sebuah **buku tulis**. Baginya isi buku tulis itu lebih menarik ketimbang formula komposisi. Di sana, tulisan tangan yang sama mendedah *Condra* dan *Darani* dengan cara berbeda. (2018/SB5/MSA/55).

Dari data di atas, Raras dapat mengetahui bahwa **buku tulis** milik Jati merupakan simbol kepribadian, jati diri, ciri-ciri serta cara bagaimana seorang Jati memaknai suatu hal. Oleh sebab itulah Raras lebih tertarik pada isi buku tulis tersebut dibandingkan formula komposisi parfum. Sesuai dengan teori Berger

(dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa “buku tulis” memiliki makna simbol kepribadian. Karena “buku tulis” pada umumnya lebih digunakan untuk belajar, sedangkan Jati menggunakannya untuk menuliskan rahasia-rahasia yang cukup diketahui oleh dirinya saja.

5.1.2.2 Makna Simbol Aksidental Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas

Benda Hidup (Hewan dan Tumbuhan)

Cicitan panjang mencuri perhatian Jati. Kawanannya **burung hitam** terbang tergesa menyerupai bentuk ketupat ke arah selatan. Bagi Jati, itulah penegasan yang ia nanti. Cepat-cepat ia bereskan peralatan kerjanya ke dalam kantong plastik. Sekop, tang, garpu tanah, gunting, dan botol semprot berisi pupuk cair. Tangkas, Jati mengikat goni pupuk kompos dengan tali rafia. Ia kemudian tergopoh mengangkut semua itu ke dalam garasi yang kosong. (2018/SB3/MSA/24).

Dari data di atas, **burung hitam** menjadi simbol bahaya, bencana, atau pun hal yang mengancam dirinya maupun orang lain. Hal itu terbukti ketika tiba-tiba badai datang dengan dahsyatnya dan saat itu pula dirinya harus masuk penjara karena tindakannya meniru komposisi parfum produk lokal milik Raras Prayagung. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa “burung hitam” memiliki makna simbol bahaya dan bencana yang merujuk pada makna simbol aksidental. Karena ada kemungkinan “burung hitam” dapat memberikan informasi tanda

bahaya, tetapi hanya orang-orang tertentu yang dapat membaca simbol bahaya tersebut, salah satunya tokoh Jati dalam cerita novel *Aroma Karsa*.

5.1.3 Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna

Makna simbol aksidental “warna” dapat diketahui melalui jenis-jenis warna, seperti warna primer (tunggal), warna sekunder, warna campuran, dan warna dari logam yang hanya dapat diterjemahkan oleh seseorang atau bersifat individu.. Namun dalam penelitian makna simbol aksidental dalam novel “*Aroma Karsa*” karya Dee Lesatari, peneliti hanya dapat menunjukkan dua jenis warna, yaitu warna campuran dan warna logam.

5.1.3.1 Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna Logam

Di hadapannya, sekuntum bunga anggrek berwarna **emas** menyala gemerlap di tengah gua bagai harapan dalam gelap. Akar-akarnya yang sengkabut di lantai dan dinding menggelingang seolah merayakan kedatangan Suma. (2018/SB57/MSA/639).

Dari data di atas, warna **emas** memiliki makna simbol sebagai penguasa, pusat keindahan dan pengendali. Bunga dengan ciri dan kekuatan yang paling menonjol di antara yang lainnya. Keindahannya mampu merayu siapa pun dan membuatnya tergila-gila. Begitupun Suma, terhipnotis oleh pesona visual bunga anggrek tersebut. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa warna “emas” memiliki makna simbol penguasa, pusat keindahan dan pengendali yang merujuk pada makna simbol aksidental. Karena warna “emas” biasanya dimiliki oleh warna logam, sedangkan dalam data diceritakan sebagai warna bunga.

5.1.3.2 Makna Simbol Aksidental Berupa Warna-warna Campuran

Baju mereka tampak seragam dalam remang malam. Celana berwarna **tanah** yang bergantung di pertengahan betis, atasan lengan panjang, dan kain membelit dengan corak serupa batik. (2018/SB39/MSA/417).

Dari data di atas, warna **tanah** memiliki makna simbol alam, lestari, membumi dan sederhana. Sinom dan Pucang merupakan manusia hutan penjaga gerbang Alas Kalingga. Semua makhluk di sana memiliki seragam yang sama sebagai bentuk kesederhanaan dan kecintaan terhadap hutan tempat tinggalnya yaitu warna **tanah**.

Makhluk Alas Kalingga sangat membatasi hubungannya dengan manusia, Hal ini dapat diterjemahkan bahwa warna tanah pada pakaian mereka adalah simbol keterikatan alam antara mereka dengan tempat tinggalnya. Sebab, orang akan lebih dominan memakai warna cerah dan terlindung untuk menghindari aksiden yang mungkin dapat mengancam keselamatannya ketika pergi ke hutan. Sesuai dengan teori (Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa warna tanah memiliki makna simbol alam, lestari, membumi dan sederhana yang merujuk pada simbol aksidental. Karena warna tanah akan sangat menyulitkan seseorang untuk berinteraksi satu sama lain serta dapat menghambat proses evakuasi apabila terjadi kecelakaan di hutan.

5.2 Pembahasan Makna Simbol Konvensional Novel Aroma Karsa Karya

Dee Lestari

Pembahasan hasil paparan data makna simbol konvensional dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari sesuai dengan teori tentang makna simbol konvensional yang telah disampaikan oleh Arthur Asa Berger. Bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat (Berger dalam Sobur 2017:157).

Dalam pembahasan ini, gambaran makna simbol konvensional dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) Simbol konvensional merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh kelompok masyarakat, (2) Simbol konvensional berasal dari benda-benda yang digunakan oleh kelompok masyarakat, (3) Simbol konvensional merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh kelompok masyarakat.

5.2.1 Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat

Makna simbol konvensional “kata/kalimat” dapat diketahui melalui nama seseorang (panggilan terhadap seseorang), ungkapan atau istilah, dan tempat-tempat yang diakui oleh kelompok masyarakat.

5.2.1.1 Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Panggilan atau Nama Seseorang

Sarip mengangkat sebelah tangannya, menyetop luncuran kalimat Suma. “**Bang** Sarip saja.” (2018/SB27/MSK/291)

Dari data di atas, kata **Bang/Abang** memiliki makna simbol keakraban, kedekatan dan kekeluargaan. Sarip sengaja meminta Suma untuk memanggil

dirinya dengan sebutan **Abang** dibandingkan dengan kata “Bapak” karena menginginkan hubungan bersama Suma lebih dekat dan akrab.

Kata abang merupakan kata yang biasa disampaikan seorang adik kepada kakaknya. Namun, seseorang juga sering menggunakan kata “abang” kepada orang lain (lebih tua) untuk mengatur hubungan dan komunikasinya menjadi lebih akrab. Sifat formalitas dalam berkomunikasi juga akan berkurang ketika panggilan diubah menjadi “abang”, sehingga suasana pembicaraan terkesan santai. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari pembahasan kutipan novel di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa kata “abang” sangat tepat digunakan untuk merujuk pada simbol konvensional. Sebab, lingkup komunikasinya dapat diterima oleh kelompok masyarakat seperti Indonesia.

5.2.1.2 Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Ungkapan atau Istilah

“Maksud kamu, si lulusan Grasse? Suma mendengus. “Ini **politik**, Arya. Aku tahu persis kenapa kita diminta ikut makan malam pada hari pertama Jati pulang. Ibu mau pamer kekuatan. Aku meladeni permintaan ibu karena kepingin tahu mau dibawa sejauh mana ini semua.” (2018/SB30/MSK/327).

Dari data di atas, kata **politik** memiliki makna simbol pengaturan dan rekayasa. Kata **politik** sering digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang sering dibumbui dengan rekayasa kata dan cara. Di dalamnya memuat maksud-maksud tertentu sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai pola dan pengaturan. Hal itu dianggap sama (**politik**) oleh Suma dari cara Raras memperlakukan Jati

secara istimewa. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kata “politik” memiliki makna simbol yang merujuk pada simbol konvensional. Karena kata “politik” bukan hanya sebagai penghubung antara kaum elit dengan jabatan, tetapi juga sering menjadi simbol untuk menghubungkan komunikasi yang erat hubungannya dengan pola-pola dan pengaturan sosial.

5.2.1.3 Makna Simbol Konvensional Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Nama Tempat

“Kami bahkan bawa dia ke **Jakarta**.” (2018/SB42/MSK/450).

Dari data di atas, kata **Jakarta** memiliki makna simbol metropolitan, pusat tata negara dan bisnis. Melihat pembunuhan yang dilakukan oleh Anung kepada istrinya begitu tragis sekaligus pengamanan terhadap Anung dari ancaman masa, Raras memutuskan untuk membawanya ke **Jakarta**. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kata “Jakarta” memiliki simbol pusat yang merujuk pada makna simbol konvensional. Karena “Jakarta” merupakan tempat bagi semua hal yang berhubungan dengan bisnis dan tata kenegaraan, sehingga orang-orang akan akan berkaca pada pusat tersebut.

5.2.2 Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda

Makna simbol konvensional “benda” dapat diketahui melalui benda mati (padat, cair dan gas) dan benda hidup (hewan dan tumbuhan) yang diakui oleh kelompok masyarakat.

5.2.2.1 Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas

Benda Mati (Padat, Cair dan Gas)

Selaras dengan para mahasiswa yang memanggil “Prof. Miko” kepada Profesor Sudjadmiko, demikian pula “Bu Miko” menjadi panggilan perempuan bersahaja yang masih sering mengenakan **Kebaya** untuk busana sehari-hari itu.. (2018/SB28/MSK/307).

Dari data di atas, **Kebaya** memiliki makna simbol keanggunan, kesopanan, dan tradisi. Masyarakat Jawa masih sering memakai pakaian **kebaya**, baik dalam berpakaian sehari-hari, festival, maupun upacara adat. Hal itu juga ditunjukkan oleh Ibu Miko yang masih mempertahankan budaya untuk terus memakai **kebaya** sebagai pakaian sehari-hari. **Kebaya** sendiri dianggap lebih sopan dan anggun layaknya wanita Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, “kebaya” memiliki makna baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, atau dipakai dengan kain panjang. Dari makna itulah kesan tertutup saat berpakaian menjadikan perempuan tampak lebih sopan dan elegan. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa “kebaya” memiliki makna simbol keanggunan, kesopanan, dan tradisi yang merujuk pada makna

simbol konvensional. Masyarakat Indonesia juga sepakat bahwa kebaya layak untuk dipakai dalam pakaian keseharian karena sifatnya yang tertutup.

5.2.2.2 Makna Simbol Konvensional Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas Benda Hidup (Hewan dan Tumbuhan)

“Kami sama-sama kolektor **Anggrek**.” (2018/SB27/MSK/304).

Dari data di atas, **anggrek** memiliki makna simbol pesona, materi, dan status sosial. **Anggrek** memiliki daya jual yang sangat tinggi, hanya orang-orang dengan keuangan yang tebal untuk mampu mengoleksi bunga tersebut. Seperti halnya Raras dengan posisi karier yang melejit, ia sangat gemar mengoleksi berbagai macam jenis **anggrek**. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa “anggrek” memiliki makna simbol pesona, materi dan status sosial yang merujuk pada makna simbol konvensional. Karena “anggrek” memiliki daya jual yang sangat tinggi, sehingga akan sangat menguntungkan apabila dikoleksi dan budi daya.

5.2.3 Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna

Makna simbol konvensional “warna” dapat diketahui melalui jenis-jenis warna, seperti warna primer (tunggal), warna sekunder, warna campuran, dan warna dari logam yang diakui oleh kelompok masyarakat. Namun dalam penelitian makna simbol konvensional pada novel “Aroma Karsa” karya Dee

Lesatari, peneliti hanya dapat menunjukkan dua jenis warna, yaitu warna netral dan primer.

5.2.3.1 Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna Netral

...Pintu jati berdaun ganda, tiang-tiang beton berukir, jendela-jendela tinggi, lantai marmer **putih** bercorak abu, barisan guci-guci hias yang muat untuk Jati meringkuk di dalamnya. Semua tentang rumah itu mengintimidasi. “saya boleh menolak?” tanyanya lagi. (2018/SB11/MSK/122)

Dari data di atas, warna **putih** memiliki makna simbol keterbukaan, kesucian, kemewahan, dan kebebasan. Kemewahan dibuktikan dengan model bangunan rumah bergaya kolonial serta kebebasan dan keterbukaan dibuktikan dengan cara pemilik rumah (Raras) ingin mengajak siapa saja untuk tinggal di rumahnya, termasuk Jati yang awal mula berasal dari kaki bukit pembuangan akhir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, warna putih adalah warna dasar yang serupa dengan kapas, yaitu bersih dan murni. Pada kemurnian itulah setiap warna lain seperti merah, hijau, atau biru akan bebas membaur dengan warna putih.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari pembahasan kutipan novel di atas, dapat disimpulkan bahwa warna putih memiliki makna simbol keterbukaan, kesucian, kemewahan dan kebebasan yang merujuk pada makna simbol konvensional. Masyarakat pun sepakat bahwa warna putih sangat tepat dijadikan simbol karena dapat diterima oleh semua

kalangan, sifatnya yang bebas dan murni tidak lantas mendiskriminasi warna-warna lain.

5.2.3.2 Makna Simbol Konvensional Berupa Warna-warna Primer

Jati lantas mendorong kursi roda Raras lebih cepat. Dari kejauhan, seorang dengan kostum balap berwarna **merah** putih balas melambaikan tangan. Di sebelahnya tampak siluet seorang perempuan berpayung dengan hidung dibekap sapu tangan. (2018/SB22/MSK/228)

Dari data di atas, warna **merah** putih memiliki makna simbol keberanian.

Arya yang merupakan pembalap mobil sport internasional tentu bukan tanpa alasan mengenakan warna **merah** putih sebagai warna untuk kostumnya. Ia adalah orang yang sudah sering mewakili Indonesia di kancah internasional dan meraih piala kemenangan. Tanpa adanya keberanian yang membara, kemenangan akan sulit dicapai. sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol konvensional adalah makna yang berdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat.

Dari data di atas dapat disimpulkan merah memiliki makna simbol keberanian yang merujuk pada makna simbol konvensional. Karena warna “merah” adalah warna yang menyerupai darah dan terlihat sangat terang, sehingga meningkatkan semangat juang bagi pemakainya.

5.3 Pembahasan Makna Simbol Universal Novel Aroma Karsa Karya Dee

Lestari

Pembahasan hasil paparan data makna simbol universal dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari sesuai dengan teori tentang makna simbol universal yang telah disampaikan oleh Arthur Asa Berger. Bahwa makna simbol

universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta (Berger dalam Sobur 2017:157)

Dalam pembahasan ini, gambaran makna simbol universal dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu (1) Simbol universal merupakan ungkapan kebahasaan (kata/kalimat) yang digunakan oleh khalayak umum, (2) Simbol universal berasal dari benda-benda yang digunakan oleh khalayak umum, (3) Simbol universal merupakan warna-warna yang dibuat dan diakui sebagai perantara maksud oleh khalayak umum.

5.3.1 Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat

Makna simbol universal “kata/kalimat” dapat diketahui melalui nama seseorang (panggilan terhadap seseorang), ungkapan atau istilah, dan tempat-tempat yang diakui oleh khalayak umum.

5.3.1.1 Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari

Panggilan atau Nama Seseorang

“Lu dekil, tapi hati lu kayak **malaikat**. Kalau gue punya anak, gue pengen anak gue jadi kayak lu.” (2018/SB9/MSU/101).

Dari data di atas, **malaikat** memiliki makna simbol penyelamat dan kebaikan. Sudut pandang perwujudan **malaikat** setiap keyakinan orang berbeda-beda, tetapi ada hal yang sama bahwa malaikat dilandaskan pada kebaikan. Dimana semua tugas dari Tuhan tidak ada yang diingkari. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol Universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa “malaikat” memiliki makna simbol penyelamat dan kebaikan yang merujuk pada makna simbol universal. Karena kata “malaikat” sering menjadi simbol dewa-dewa bagi sebagian pemeluk agama di dunia dan menjadi simbol kepatuhan bagi semua orang di dunia. Sehingga simbol kebaikan tersebut melekat pada sosok “malaikat”.

5.3.1.2 Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Ungkapan atau Istilah

.... “Mereka itu pendatang. Nggak tahu dari mana. Pak Anung belum bisa menyesuaikan diri, makanya stres. Ada juga yang bilang Pak Anung mail **ilmu hitam**. Saya nggak tahu mana yang benar.” (2018/SB27/MSU/293).

Dari data di atas, **ilmu hitam** memiliki makna simbol kejahatan, persekutuan, dan ritual. **ilmu hitam** sudah dipakai di seluruh dunia dari abad sebelum masehi. Ritual itu pada umumnya memanggil arwah leluhur atau bersekutu dengan makhluk gaib untuk memohon bantuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, ilmu hitam adalah pengetahuan tentang kebatinan yang berhubungan dengan pekerjaan setan atau pekerjaan mencelakakan orang. Ilmu hitam telah berkembang di seluruh dunia mulai sejak jaman nenek moyang. Ilmu tersebut telah dipelajari secara turun-temurun hingga sekarang. Melalui pengertian tersebut, ilmu hitam terbukti bahwa tidak selayaknya dipelajari, tetapi sebagai eksistensi dan wawasan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari pembahasan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu hitam adalah simbol kejahatan, persekutuan dan ritual yang merujuk pada makna simbol universal. Karena sifatnya yang merugikan orang lain dan sulit untuk dideteksi tanpa melalui bantuan paranormal atau ilmu kebatinan yang sama.

5.3.1.3 Makna Simbol Universal Berupa Kata/Kalimat yang Diperoleh dari Nama Tempat

*Aku sudah siap. Ketemu di **kamarku**? (2018/SB37/MSU/391).*

Dari data di atas, kata **kamar** memiliki makna simbol privasi dan rahasia. **Kamar** adalah tempat pribadi yang hanya boleh diketahui oleh pemiliknya saja atau orang-orang yang dipercaya. Seperti cerita di atas, bahwa selain Suma (pemilik **kamar**) hanya Jati yang diizinkan masuk. Itu pun karena ada keperluan bisnis yakni mencium aroma tubuh Suma untuk formula pembuatan parfum. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa “kamar” adalah tempat yang memiliki makna simbol privasi dan rahasia yang merujuk pada makna simbol universal. Karena di “kamar” lah semua orang akan menjaga privasi dan rahasianya, sehingga hanya pemiliknya yang boleh tahu atau memberikan izin.

5.3.2 Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda

Makna simbol universal “benda” dapat diketahui melalui benda mati (padat, cair dan gas) dan benda hidup (hewan dan tumbuhan) yang diakui oleh khalayak umum.

5.3.2.1 Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas

Benda Mati (Padat, Cair dan Gas)

Dilingkungi siluet Pegunungan Esterel dan Kepulauan Lerins di kejauhan, Jati menuliskan **surat** pertamanya untuk Suma. (2018/SB24/MSU/249).

Dari data di atas, **surat** memiliki makna simbol kerinduan. Jarak yang memisahkan antara Jati dan Suma menumbuhkan rasa rindu hingga muncul keinginan untuk menulis surat pertamanya di tanah Eropa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, “surat” adalah kertas dan sebagiannya yang tertulis. Tulisan-tulisan itu biasanya memiliki maksud tertentu yang sifatnya memberikan informasi. Surat yang sifatnya pribadi lebih dominan mengungkapkan isi hati kepada seseorang. Surat dalam kebudayaan saat ini masih sering digunakan untuk menyampaikan pesan. Karakter surat yang terkesan romantis, masih saja tepat digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan cinta dan kerinduan.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari pembahasan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa surat adalah simbol kerinduan yang merujuk pada makna simbol universal. Semua orang sepakat apabila surat dapat dijadikan simbol universal, karena informasi yang disampaikan dapat mewakili semua orang di dunia tentang kerinduan. Rasa rindu yang terkadang malu untuk diungkapkan secara spontanitas dapat diwakilkan melalui surat.

5.3.2.2 Makna Simbol Universal Berupa Benda-benda yang Terdiri Atas

Benda Hidup (Hewan dan Tumbuhan)

Raut muka Iwan mengeras. Raras ternyata diam-diam mengintai sepak terjangnya. “Keberadaan *Meliorchis caribea* ada jejaknya. Minimal orang sudah lihat fosilnya,” tegas Iwan, “Puspa Karsa? Sama saja Mbak Raras ngajak saya berburu ular **naga** hidup-hidup.” (2018/SB29/MSU/314).

Dari data di atas, **naga** memiliki makna simbol dongeng dan keberuntungan. Orang Cina memiliki kepercayaan bahwa **naga** bisa memberikan keberuntungan, sehingga ornamen bangunannya didominasi dengan simbol **naga**. Tetapi sampai saat ini belum ada yang bisa membuktikan apakah **naga** ada atau tidak. Oleh karena itu cerita **naga** berkembang menjadi dongeng. Melihat cerita di atas, Iwan merasa ragu dengan Puspa Karsa sebab ia belum pernah ada bukti fisik yang otentik. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa “naga” dalah simbol dongeng dan keberuntungan yang merujuk pada makna simbol universal. Karena “naga” dianggap memiliki daya dan kekuatan yang sangat kuat sehingga dipercaya oleh orang-orang di dunia dapat melindungi mereka dari segala bahaya. Namun, orang di dunia juga percaya bahwa naga adalah simbol dongeng sebab keberadaanya secara nyata belum bisa dibuktikan.

5.3.3 Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna

Makna simbol universal “warna” dapat diketahui melalui jenis-jenis warna, seperti warna primer (tunggal), warna sekunder, warna campuran, dan warna dari logam yang diakui oleh khalayak umum. Namun dalam penelitian

makna simbol universal pada novel “Aroma Karsa” karya Dee Lesatari, peneliti hanya dapat menunjukkan dua jenis warna, yaitu warna campuran dan sekunder.

5.3.3.1 Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna Campuran

Ia terlewat memperhatikan belahan tipis di dagu Suma yang membulat lekuk hidungnya yang mencuat dari lembah di kedua pipinya yang bersemu **merah jambu**. Untuk kali pertama, Jati menyimak paras Suma dengan lama dan seksama. (2018/SB42/MSU/449).

Dari data di atas, warna **merah jambu** memiliki makna simbol feminim dan cantik. Warna **merah jambu** sering menjadi dambaan wanita berkulit putih sebab dapat melukis rona pipi menjadi lebih cantik dan tidak pucat. Dari data di atas menunjukkan bahwa Suma memang memiliki wajah yang cantik, sampai-sampai Jati menelitinya satu per satu dengan seksama. Sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa warna “merah jambu” memiliki makna simbol feminim dan cantik yang merujuk pada makna simbol universal. Karena warna “merah jambu” hanya tepat disandang oleh rona wajah wanita, sehingga kesan natural dan cantik itu akan lebih tampak.

5.3.3.2 Makna Simbol Universal Berupa Warna-warna Sekunder

Iwan meregangkan badan seraya menatap pemandangan lembah **hijau** yang mengelilingi vila. “Marilah kita menikmati kalau begitu. Mumpung masih ada.” (2018/SB45/MSU/485).

Dari data di atas, warna **hijau** memiliki makna simbol kesuburan, asri dan alami. Indonesia memang dikenal negara berkepulauan serta memiliki iklim tropis. Sehingga masih sangat mudah untuk menikmati suasana lembah **hijau** di

mana-mana. Dari data di atas Iwan tampak jarang menikmati suasana seperti itu sambil meregangkan badan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V, “hijau” adalah warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya serta perpaduan warna kuning dan biru dalam spektrum. Warna yang sangat dominan dengan warna daun inilah yang menghubungkan kealamiahannya dunia.

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori Berger (dalam Sobur 2017:157) bahwa makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta.

Dari pembahasan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa warna hijau memiliki makna simbol kesuburan, asri dan alami yang merujuk pada makna simbol universal. Semua orang sepakat bahwa warna hijau dapat dijadikan simbol. Karena, orang di dunia tahu jika warna hijau identik dengan hutan, lembah atau kawasan-kawasan pegunungan.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode yang dipilih dalam penelitian, dan saran yang mungkin dapat membantu pembaca dalam melakukan suatu penelitian.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dalam novel “Aroma Karsa” karya Dee Lesatari terdapat banyak makna simbol yang tertulis. Di dalamnya terdapat makna simbol aksidental, makna simbol konvensional, dan makna simbol universal.

6.1.1 Gambaran Makna Simbol Aksidental dalam Novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari

Makna simbol aksidental adalah makna yang lahir dari sebuah sejarah, sifatnya yang lebih individu dan sangat erat hubungannya dengan tokoh atau perorangan. Menurut Berger (dalam Sobur 2017:157) simbol aksidental adalah simbol dengan sifat lebih individu, tertutup, dan berhubungan dengan sejarah manusia.

Makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” memuat banyak simbol aksidental. Makna simbol yang ditunjukkan pada novel ini sangat berhubungan dengan pribadi tokoh-tokoh dalam cerita. Jenis-jenis simbol aksidental yang diperoleh berupa kata/kalimat (panggilan atau nama seseorang, ungkapan/istilah,

dan nama tempat), benda-benda (benda hidup dan benda mati), dan warna (logam dan campuran).

Dari macam-macam makna simbol aksidental yang terdapat dalam novel “Aroma Karsa”, simbol yang sering muncul adalah simbol kata/kalimat. Makna simbol aksidental (kata/kalimat) lebih didominasi oleh ungkapan atau istilah dari seseorang atau bersifat individu. Di samping itu, makna simbol aksidental adalah makna simbol yang paling sering muncul dibandingkan dengan jenis-jenis simbol yang lain.

6.1.2 Gambaran Makna Simbol Konvensional dalam Novel “Aroma Karsa” karya Dee Lestari

Makna simbol konvensional adalah makna yang terdiri atas dasar kesepakatan dari kata-kata yang dipelajari atau digunakan dalam konteks kalimat. Menurut Berger (dalam Sobur 2017:157) simbol konvensional adalah kata-kata yang dipelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.

Makna simbol konvensional lebih sering dijumpai dan mudah dikenal oleh pengguna bahasa karena ia tumbuh atas dasar kesepakatan dalam penciptaannya. Selain itu para pengguna bahasa juga dengan sengaja mempelajari baik simbol maupun maknanya. Makna simbol konvensional ini dipakai oleh kelompok masyarakat, sehingga cakupan penggunaannya lebih luas lagi.

Makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” memuat banyak simbol konvensional. Makna simbol yang ditunjukkan pada novel ini sangat berhubungan dengan kelompok masyarakat. Jenis-jenis simbol universal yang diperoleh berupa

kata/kalimat (panggilan atau nama seseorang, ungkapan/istilah, dan nama tempat), benda-benda (benda hidup dan benda mati), dan warna (netral dan primer).

Dari macam-macam makna simbol konvensional yang terdapat dalam novel “Aroma Karsa”, simbol yang sering muncul adalah simbol kata/kalimat. Makna simbol konvensional (kata/kalimat) lebih didominasi oleh ungkapan atau istilah dari kelompok masyarakat.

6.1.3 Gambaran Makna Simbol Universal dalam Novel “Aroma Karsa”

karya Dee Lestari

Makna simbol universal adalah makna yang tumbuh dan berlandaskan pada pengalaman khalayak umum serta terhubung dari banyak fakta. Hal ini dikuatkan oleh Berger (dalam Sobur 2017:157) simbol universal adalah simbol yang berakar dari pengalaman seseorang.

Makna simbol universal mulai dikenal para pengguna bahasa ketika hal-hal yang ada di sekitar mereka menjadi kebiasaan. Kalimat biasanya sulit untuk menerjemahkannya. Karena makna ini tumbuh dari kebiasaan atau adat istiadat dunia.

Makna simbol dalam novel “Aroma Karsa” memuat banyak simbol universal. Makna simbol yang ditunjukkan pada novel ini sangat berhubungan dengan khalayak umum. Jenis-jenis simbol universal yang diperoleh berupa kata/kalimat (panggilan atau nama seseorang, ungkapan/istilah, dan nama tempat), benda-benda (benda hidup dan benda mati), dan warna (campuran dan sekunder).

Dari macam-macam makna simbol universal yang terdapat dalam novel “Aroma Karsa”, simbol yang sering muncul adalah simbol kata/kalimat. Makna

simbol universal (kata/kalimat) lebih didominasi oleh ungkapan atau istilah yang digunakan khalayak umum.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan saran bagi:

1) Guru Bahasa Indonesia

Diharapkan untuk memahami tentang jenis-jenis makna simbol, agar setiap simbol-simbol yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diselesaikan dengan tuntas. Sehingga simbol yang sering disampaikan oleh murid kepada guru ataupun guru kepada guru dapat langsung dipecahkan saat itu juga tanpa timbul pemutusan komunikasi.

2) Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa untuk gemar membaca novel , karena di dalam novel mengandung banyak makna simbol yang bermanfaat. Selain itu, apabila kita membaca novel dan meneliti novel tersebut, akan ditemukan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui.

3) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang makna simbol yang telah peneliti lakukan, dapat memberikan motivasi dan alternatif bagi peneliti selanjutnya , untuk mengkaji lebih lanjut tentang makna simbol dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Danesi, Marchel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra, Yogyakarta
- Jung, Carl G. 2018. *Manusia dan Simbol-simbol*. Basabasi. Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Aplikasi: KBBI V Offline*
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. PT. Bentang Pustaka. Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nono, Euneki. 2017. Simbol-Simbol dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sastra Inggris*, (Online), 12-13, (<https://www.semanticscholar.org>), Diakses 06 Oktober 2019.
- Nurgiyanto, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, N. Kutha. 2015. *(Teori, Metode, dan Teknik) Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Rifai, Whafik. 2011. Simbol dan Makna Novel *Candhikala Kapuranta* Karya Sugiarta Sriwibawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, (Online), (<https://www.unnes.ac.id>), Diakses 25 Mei 2020
- Setiyono Yudi dkk. 2020. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi (PPPS) STKIP PGRI Trenggalek Edisi Revisi ke- VIII*. Trenggalek
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabet

